

Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi

Buku 1

14

Penelitian dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi

Buku 1



Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi

Buku 1

Oleh :

Mas Moeljono

Koentjahjo

Leo Idra Ardiana

E. S. P. Tampoebolon

Sri Wahyu Widayati

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 499.231 4 T14 t	No. Induk : 57 Tgl. : 9-1-1989 Ttd. :

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1984/1985, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Dusen Ranabratia (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur : Dra. Joharni Harjono (Pemimpin), Drs. Mugnie Junaidi (Bendaharawan), dan Didik Sudjarwadi (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastranya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1). pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3). penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2). Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

mewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.

Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4).Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Mas Moeljono, Koentjahjo', Leo Idra Ardiana, E. S. P. Tamboebolon, dan Sri Wahyu Widayati yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1984/1985.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. Nangsari Ahmad), penyunting naskah (Drs. Sumardi), dan pengetik (Suwarno) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono

Kepala Pusat pembinaan dan
Pengembangan Bahasa.

S A M B U T A N

Saya menyambut gembira penerbitan naskah hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.

Usaha tersebut tentu saja merupakan hasil kerja sama yang baik antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, dan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

Jawa Timur, sebagaimana propinsi-propinsi yang lain mempunyai berbagai macam-macam bahasa daerah yang meliputi: (1) bahasa Jawa, (2) bahasa Madura, (3) bahasa Using, dan (4) bahasa Tengger. Di antara bahasa-bahasa tersebut masih mempunyai variasi dialek yang cukup banyak.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat komunikasi akrab dalam lingkungan keluarga dan masyarakat daerah Jawa Timur.

Ditinjau dari hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah di Jawa Timur berfungsi pula sebagai: (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di beberapa desa tertentu di daerah terpencil. Walaupun pemakaian bahasa daerah tersebut hanya sampai kelas III sekolah dasar.

Mengingat kenyataan tersebut, maka hasil kerja para peneliti tersebut betul-betul merupakan usaha yang selaras dan sebagai perwujudan dari ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN yang menyatakan bahwa: "Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbedaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional".

Oleh sebab itu atas hasil tersebut dan penerbitannya sekaligus oleh

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, serta atas kerja sama semua pihak yang terkait kami turut menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Mudah-mudahan kegiatan tersebut dapat berlanjut terus dalam bentuk yang lainnya pada tahun-tahun berikutnya.

Surabaya, 28 Oktober 1986
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Propinsi Jawa Timur



Drs. W A L O E J O
NIP. 130043329

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan rasa puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tim Peneliti FPBS IKIP Surabaya pada akhirnya dapat menyelesaikan penelitian "Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi" yang telah dipercayakan kepada Tim melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur yang berkedudukan di IKIP Malang.

Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak pemimpin Proyek, baik yang berkedudukan di Jakarta maupun di Jawa Timur, atas kepercayaan yang telah diberikan kepada Tim untuk melaksanakan penelitian di atas.

Pasempatan ini Tim dengan rendah hati menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

- 1) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur,
- 2) Rektor IKIP Malang,
- 3) Rektor IKIP Surabaya,
- 4) Dekan FPBS IKIP Surabaya,
- 5) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi
- 6) Para Camat di Lingkungan Kabupaten Banyuwangi,
- 7) Kepala Desa dan informan yang diambil sebagai sampel penelitian ;

atas segala bantuan yang telah diberikan kepada para anggota Tim pada saat terjun di lapangan.

Tim sepenuhnya menyadari bahwa apa yang dapat disajikan dalam laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Tegur dan kritik yang diarahkan kepada penyempurnaan penelitian ini akan diterima dengan terbuka dan penuh rasa terima kasih.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu bahasa Nusantara pada umumnya, studi Bentuk Tingkat Tutur berbagai dialek di Indonesia pada khususnya.

Surabaya, 15 Februari 1985

D A F T A R I S I

	Halaman
KETERANGAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
KATA SAMBUTAN	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Ruang Lingkup dan Masalah	5
1.2.1 Ruang Lingkup	5
1.2.2 Masalah	5
1.2.3 Hipotesis	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Hasil yang Diharapkan	6
1.5 Kerangka Teori	6
1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	9
1.6.1 Metode	9
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	9
1.6.3 Alat Pengumpul Data	10
1.6.4 Teknik Analisis Data	10
1.6.4.1 Data	10

1.6.4.2	Analisis Data	11
1.7	Populasi dan Sampel	11
1.7.1	Populasi	11
1.7.2	Sampel	12
BAB II PENGOLAHAN DATA		15
2.1	Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi	15
2.2	Ciri-ciri Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi	19
2.2. 1	Kata Ganti Persona	20
2.2. 2	Kata Benda	22
2.2. 3	Kata Kerja	24
2.2. 4	Kata Sifat	26
2.2. 5	Kata Bilangan	27
2.2. 6	Kata Tanya	28
2.2. 7	Kata Ganti Penunjuk	29
2.2. 8	Modalitas	30
2.2. 9	Kata Tugas	31
2.2.10	Kata Ganti Milik	33
2.3	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Kunaan	33
2.3.1	Pemakaian Tingkat Tutur di Desa Kota, Desa Mojo- panggung	33
2.3.2	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Pesucen	34
2.3.3	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Kunaan	38
2.4	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Peralihan	41
2.4.1	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Kota, Desa Sumbersewu	41
2.4.2	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Pinggiran, Desa Bomo	43
2.4.3	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Peralihan	45
2.5	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Pusat Persebaran	48

2.5.1	Pemakaian Tingkat Tutur di Desa Kota, Desa Panderejo	48
2.5.2	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Pinggiran, Desa Pengantigan	50
2.5.3	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Pusat Persebaran	52
2.6	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi Ditinjau dari Pembicara	54
2.6.1	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi oleh Pejabat di Kabupaten Banyuwangi	55
2.6.2	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi oleh Guru di Kabupaten Banyuwangi	58
2.6.3	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi oleh Seniman di Kabupaten Banyuwangi	61
2.6.4	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi oleh Pedagang/Petani/Nelayan di Kabupaten Banyuwangi	64
2.7	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi Ditinjau dari Desa Kota dan Desa Pinggiran	67
2.7.1	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Kota	67
2.7.2	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Pinggiran	70
2.8	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Kabupaten Banyuwangi	73
2.9	Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di dalam Data Penunjang	77
BAB III	KESIMPULAN	80
DAFTAR	PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Mojopanggung	35
2. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Pesucen	36
3. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Kunaan	39
4. Pemakaian Tingkat Tutur yang Menonjol di Daerah Kunaan	40
5. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Sumbersewu	42
6. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Bomo	44
7. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Peralihan	46
8. Pemakaian Tingkat Tutur yang Menonjol di Daerah Peralihan	47
9. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Panderejo	49
10. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Pengantigan	51
11. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Pusat Persebaran	53
12. Pemakaian Tingkat Tutur yang Menonjol di Daerah Pusat Persebaran	54
13. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi oleh Pejabat	56
14. Kecenderungan Pejabat Menggunakan Tingkat Tutur	57

Tabel	Halaman
15. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi oleh Guru	60
16. Kecenderungan Guru Memakai Tingkat Tutur	61
17. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi oleh Seniman	63
18. Kecenderungan Seniman Memakai Tingkat Tutur	64
19. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi oleh Pedagang/Petani/Nelayan	65
20. Kecenderungan Pedagang/Petani/Nelayan Menggunakan Tingkat Tutur	66
21. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Desa Kota	69
22. Kecenderungan Pemilihan Tingkat Tutur di Desa Kota	70
23. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Desa Pinggiran	71
24. Kecenderungan Pemilihan Tingkat Tutur di Desa Pinggiran	73
25. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Kabupaten Banyuwangi	75
26. Kecenderungan Pemilihan Tingkat Tutur di Daerah Kabupaten Banyuwangi	76

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang Masalah*

Kegiatan manusia secara keseluruhan selalu diwarnai oleh bahasa. Manusia selalu menggunakan bahasa dalam segala kegiatannya sehari-hari. Bahasa adalah bagian dari kegiatan masyarakat secara keseluruhan maupun kegiatan-kegiatan individu-individu sebagai anggota masyarakat (Jos Daniel Parera, 1977:19). Masyarakat sebagai pemakai bahasa selalu tumbuh dan berkembang. Hal ini mau tak mau mempengaruhi bahasa pula. Ia, sebagaimana layaknya sesuatu yang hidup, ikut berkembang pula. Dalam proses perkembangannya bahasa mengalami perubahan-perubahan, ada unsur baru yang tercipta ada unsur lama yang makin lama makin pudar penggunaannya, dan ada unsur yang mengalami pergeseran dalam penggunaannya. Semua ini terjadi mengikuti gerak dan dinamika masyarakat pemakainya.

Bahasa yang hidup selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu meliputi semua aspek bahasa tersebut : aspek fonologi, aspek kosa kata, dan aspek tata bahasa (Hockett, 1965). Dari keanekaragaman perubahan yang terjadi dalam bahasa, perubahan yang sangat mudah diamati adalah perubahan dalam aspek fonologi, terutama yang menyangkut lafal, dan perubahan yang menyangkut kosa kata. Hal ini dengan mudah dapat kita amati dengan adanya kata-kata yang diucapkan secara berbeda dan adanya kata-kata atau ungkapan-ungkapan baru yang "tiba-tiba" muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pemakai bahasa itu.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam bahasa mempunyai banyak sebab. Telah disebutkan di atas bahwa dinamika masyarakat sangat berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi dalam bahasa tersebut. Tidak kalah pentingnya adalah mobilitas bangsa dalam arti perpindahan penduduk secara

fisik. Hal ini harus mendapat perhatian kalau kita ingin melestarikan warisan nenek moyang kita yang beraneka ragam.

Pola kehidupan bangsa Indonesia, pada umumnya, serta mobilitas suku bangsa-suku bangsa yang tergabung di dalamnya akan sangat berpengaruh terhadap bahasa-bahasa daerah yang digunakan di seluruh Indonesia. Proyek pemukiman kembali yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka usaha mengatasi kekurangan pangan secara menyeluruh akan lebih mempercepat proses perubahan yang dialami oleh bahasa-bahasa daerah di Indonesia ini. Kalau kita tidak segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan, maka akan tiba saatnya bahasa-bahasa yang digunakan oleh suku-suku bangsa yang kecil jumlah penduduknya itu punah.

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah Indonesia, yang mempunyai jumlah penutur asli yang cukup besar serta mempunyai daerah pemakaian yang cukup luas pula, tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh dinamika dan mobilitas masyarakat. Karena itu, penelitian serta inventarisasi bahasa-bahasa daerah di Indonesia khususnya bahasa Jawa amat diperlukan.

Penelitian bahasa daerah di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat, terutama dalam hal kuantitas.

Inventarisasi dan pemerian bahasa-bahasa daerah di Indonesia banyak dilakukan oleh para ahli, baik peneliti yang mendapatkan dukungan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa maupun oleh peneliti-peneliti perorangan. Penelitian bahasa-bahasa daerah pada hakikatnya merupakan usaha pemeliharaan dan sekaligus usaha pelestarian bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Dalam Seminar Bahasa Nasional tanggal 23–28 Februari 1975 di Jakarta tentang bahasa daerah telah diambil keputusan bahwa fungsi bahasa daerah ialah :

- a. sebagai lambang kebangsaan daerah,
- b. sebagai lambang identitas daerah,
- c. sebagai alat pertumbuhan di dalam keluarga dan masyarakat daerah,
- d. sebagai pendukung bahasa nasional,
- e. sebagai bahasa pengantar di Sekolah Dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan
- f. sebagai alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah.

(Amran Halim, 1980 : 151).

Melihat fungsi bahasa daerah itu jelaslah bahwa penelitian bahasa-bahasa daerah mempunyai makna yang sangat penting bagi masyarakat dan bahasa daerah itu sendiri serta bagi perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa Negara.

Bahasa Jawa sebagaimana digunakan di Jawa Timur telah dikenal mempunyai dialek, antara lain dialek Tuban, dialek Gresik, dialek Surabaya, dialek Probolinggo, dialek Malang, dan dialek Banyuwangi (Soedjito, dkk., 1981). Telah banyak dilakukan penelitian mengenai aspek-aspek tertentu dialek-dialek tersebut di atas.

Tingkat tutur adalah salah satu dari sekian banyak aspek dalam suatu bahasa dan bahasa Jawa khususnya mempunyai suatu sistem tingkat tutur yang amat rumit (Soepono, 1968).

Tingkat tutur dalam suatu bahasa atau dialek suatu bahasa amat dipengaruhi oleh mobilitas sosial dan ciri-ciri masyarakatnya. Masyarakat yang statis diasumsikan berbeda dengan masyarakat yang dinamis. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa semakin demokratis suatu masyarakat maka semakin datar dan sederhana tingkat tutur yang ada di dalam bahasanya. Tetapi sebaliknya, makin statis suatu masyarakat, maka semakin rumit bentuk tingkat tutur dalam bahasanya. Hal ini disebabkan dalam masyarakat yang statis kekuasaan bersifat turun temurun dan hirarki dalam masyarakat tercermin dalam bahasanya. Masyarakat yang statis sangat menjaga hubungan yang vertikal dan horisontal, sistem simetris dan asimetris (E. Sadtono, 1978:7-8).

Dimensi Vertikal tingkat tutur dalam bahasa mengacu kepada kedudukan atau pangkat tinggi atau rendah, hormat dan tidak hormat antara pembicara dengan orang yang diajak berbicara, sedangkan dimensi horisontal mengacu kepada posisi yang sama antara orang yang berbicara dengan orang yang diajak berbicara. Dimensi horisontal menentukan hubungan kekerabatan serta kadar persahabatan antara pembicara dengan orang yang diajak berbicara, sejauh menentukan kadar hormat atau non-hormat.

Penelitian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini akan memperkaya pemerian bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa dialek Banyuwangi. Penelitian ini akan berupaya untuk memberikan pemerian tentang tingkat tutur dialek Banyuwangi dalam kaitannya dengan formalitas dan sikap hormat yang dirasakan oleh pembicara kepada orang yang diajak berbicara. Hal ini tentu saja akan bermanfaat bagi masyarakat penutur dialek Banyuwangi, sebagai penunjang pembinaan tata krama dan sopan santun dalam masyarakat atau dalam keluarga, yang pada gilirannya tentu saja akan da-

pat mengembangkan kebudayaan daerah.

Disamping itu, penelitian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini akan dapat menyumbangkan hasilnya bagi masa depan pengajaran bahasa daerah, khususnya pengajaran dialek Banyuwangi, terutama dikawasan yang penutur asli dialek Banyuwangi. Dengan penelitian ini berarti analisis konsratif antara bahasa Indonesia dengan dialek Banyuwangi akan mendapat masukan yang lebih baik sehingga kesulitan-kesulitan belajar bahasa Indonesia yang disebabkan oleh interferensi dialek Banyuwangi dapat diramalkan terlebih dahulu (R. Lado, 1960 : 1-3).

Penelitian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bahasa nusantara serta memperkaya khasanah bahasa nusantara. Penelitian terhadap bahasa nusantara masih jauh dari ketuntasan dan relatif masih sangat sedikit, apalagi yang didasarkan pada penelitian lapangan (Moehnilabib, dkk., 1978:2). Pada dasarnya pengembangan ilmu perbandingan bahasa nusantara itu memerlukan penelitian bahasa daerah. (Abbas Badib, 1980:4).

Penelitian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini akan dapat mempertajam pemahaman kita terhadap kebudayaan daerah Banyuwangi yang terungkap melalui tingkat tuturnya. Dengan mengetahui seluk beluk tutur dialek Banyuwangi serta pola pemakaiannya akan terungkaplah kebudayaan masyarakat penutur bahasa itu.

Penelitian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi sepanjang yang diketahui oleh peneliti belum pernah ada. Penelitian-penelitian lain terhadap dialek Banyuwangi yang telah dilakukan, antara lain ialah penelitian tentang struktur dialek Banyuwangi (Soedjito, 1979), penelitian geografi dialek Banyuwangi (Soetoko, dkk., 1981), dan penelitian tentang kata kerja dialek Banyuwangi (Soedjito, dkk., 1980). Penelitian-penelitian itu dipakai sebagai acuan dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini, yang pada gilirannya diharapkan dapat melengkapi pemerian-pemerian yang lain mengenai dialek Banyuwangi.

Hasil penelitian lain yang berkaitan dengan pemerian tingkat tutur bahasa Nusantara yang ada ialah *Jayanese Speech Levels* (Soepomo, Indonesia, No. 6.1968:54-81), penelitian *Unda-usuk bahasa Sunda* (R. Satjadibrata, Balai Pustaka, 1956), dan *Language Levels in Madurese* (Stevens, A.M., Language XLI, 1956, 234-302).

1.2 *Ruang Lingkup dan Masalah*

1.2.1 *Ruang Lingkup*

Ruang lingkup penelitian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini mencakup sistem kebahasaan yang menunjukkan derajat formalitas dan derajat sikap hormat yang dirasakan oleh pembicara kepada orang yang diajaknya berbicara dalam variasi bahasa Jawa yang dipakai oleh penutur asli di Kabupaten Banyuwangi.

Wilayah yang diteliti meliputi wilayah Kabupaten Banyuwangi, tempat bahasa Jawa dialek Banyuwangi dipakai, yang meliputi penutur asli di Kecamatan Giri, Glagah, Banyuwangi Kota, Rogojampi, Kabat, Singojuruh, Genteng, Gambiran, Cluring, Srono, dan sebagian penutur asli di Kecamatan Muncar dan Purwoharjo (Soetoko, dkk., 1981:11).

1.2.2 *Masalah*

Berdasarkan ruang lingkup dan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka masalah yang dapat dihimpun dari penelitian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini ialah :

- a. Berapa macamkah tingkat tutur dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi?
- b. Apakah ciri masing-masing tingkat tutur dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi tersebut?
- c. Bagaimanakah pemakaian tingkat tutur tersebut dalam hubungannya dengan formalitas dan derajat sikap hormat yang dirasakan oleh pembicara kepada orang yang diajak berbicara?

1.2.3 *Hipotesis*

Sebagaimana telah diteliti terlebih dahulu (Geerts, C., 1960; Soepomo, 1968) bahasa Jawa mengenal adanya tingkat tutur. Kemudian, dalam penelitian Soetoko, dkk. (1981) dinyatakan pula bahwa bahasa Jawa mempunyai bermacam-macam dialek, antara lain bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa :

- a. Bahasa Jawa dialek Banyuwangi mengenai beberapa tingkat tutur ;
- b. Tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi ditandai oleh ciri-ciri yang ekplisit, dan
- c. Penelitian pemakaian bentuk tingkat tutur ditentukan oleh situasi pada saat berbicara, informasi ataukah formal, serta sikap hormat pembicara kepada orang yang diajak berbicara.

1.3 *Tujuan Penelitian*

1.3.1 *Tujuan Umum*

Tujuan umum penelitian ini ialah memerikan tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

1.3.2 *Tujuan Khusus*

Tujuan khusus penelitian ini ialah :

- a. mengidentifikasi dan menginventarisasikan tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi,
- b. memberikan ciri-ciri tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi,
- c. memberikan pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi dalam hubungan derajat formal dan derajat sikap hormat yang dirasakan oleh pembicara kepada orang yang diajak berbicara.

1.4 *Hasil yang diharapkan*

Hasil yang diharapkan dari penelitian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini ialah naskah yang berupa laporan penelitian yang berisi :

- a. identifikasi dan inventarisasi tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi.
- b. Pemerian ciri-ciri tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi, dan
- c. Pemerian pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi dalam hubungan derajat formalitas dan derajat sikap hormat yang dirasakan oleh pembicara kepada orang yang diajak berbicara.

1.5 *Kerangka Teori*

Penelitian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi termasuk ke dalam penelitian sosio-linguistik. Sosio-linguistik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungan antara pemakai bahasa dengan ciri dan fungsi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa (Fisman, J., 1972:4).

Di dalam penelitian ini akan digunakan kerangka teori tingkat tutur bahasa yang dikembangkan oleh Dr. Soepomo Poedjosoedarmo (*Indonesia*, No. 6, Oktober, 1968, hal. 54–81). Dalam teori itu Soepomo, yang berangkat dari pembicaraan tentang tingkat tutur bahasa Jawa, mengatakan bahwa tata krama/kesopanan dalam kebudayaan Jawa mencakup masalah derajat sikap hormat terhadap orang yang mempunyai kedudukan tinggi dan derajat

formalitas ketika berbicara kepada orang yang lain tidak akrab. Orang-orang Jawa menyatakan hal-hal seperti itu dengan menggunakan gerak-gerik dalam penelitian ini tidak dianalisis, maupun dengan menggunakan bahasanya. Tata krama/sopan santun yang rumit menuntut bagaimana seseorang harus duduk, berdiri, memandang orang lain, memegang tangan, menunjuk, menyapa orang lain, tertawa, berjalan, berpakaian, dan sebagainya. Ada hubungan yang erat antara keketatan tatakrama gerak-gerik dengan derajat kehalusan ujaran seseorang. Semakin sopan bahasa seseorang semakin rumit pula pola tingkah lakunya. Semakin informal sebuah ujaran, semakin santai dan sederhana gerak-gerik seseorang.

Sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Soepomo, Tunner menyatakan bahwa di dalam suatu tindak bahasa seseorang penutur secara sadar atau tidak sadar mengambil suatu keputusan mengenai bentuk bahasa yang akan dipergunakan. Keputusan ini ditentukan oleh berbagai faktor antara lain jarak sosial, situasi dan topik pembicaraan (Tanner, 1974:24). Jarak sosial mempunyai dua dimensi, yaitu vertikal, yang akan mendapatkan seseorang dalam kedudukan yang lebih tinggi atau rendah yang sekaligus menentukan sikap hormat atau tidak hormat, dan horizontal, yang akan menentukan keakraban seseorang dengan orang lain. Dimensi vertikal dapat ditentukan oleh umur, pangkat, dan kedudukan, sedangkan dimensi horizontal menyangkut derajat persahabatan diantara individu-individu dalam masyarakat.

Situasi menandai formal dan tidak formalnya suatu pembicaraan. Derajat persahabatan dan rasa hormat atau tidak hormat amat menentukan formal atau tidak formalnya suatu situasi.

Pokok pembicaraan atau topik juga dapat mempengaruhi pemilihan bentuk bahasa yang digunakan dalam suatu pembicaraan. Namun karena topik atau pokok pembicaraan amat sangat beraneka ragam, maka dalam penelitian ini topik atau pokok pembicaraan diabaikan saja.

Orang-orang Jawa menyatakan tata krama/sopan santunnya itu dengan beberapa cara, yakni :

- dengan menggunakan intonasi,
- dengan menggunakan atau memilih frase tertentu,
- dengan menggunakan atau memilih persona, dan
- dengan menambahkan partikal tertentu.

Selanjutnya Geerts 1974 menyatakan bahwa dalam masyarakat Jawa hampir tidak mungkin seseorang mengatakan sesuatu tanpa menunjukkan

hubungan sosial dengan orang yang diajak berbicara.

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa merupakan sebuah sistem untuk menunjukkan 1) derajat formalitas, dan 2) derajat hormat yang dirasakan oleh si pembicara kepada orang yang diajak berbicara. Semakin besar derajat hormat dan formalitas dalam ujaran semakin besar pula derajat kesopanan yang ditunjukannya.

Dalam kaitan tingkat tutur ini Geertz 1970 menggunakan istilah (1) *status*, dan (2) *keakraban (familiarity)*. Istilah *status* di sini dapat diimbangkan dengan istilah *sikap hormat (respect)* dan istilah *keakraban (familiarity)* dapat diimbangkan dengan istilah *formalitas* yang dipakai oleh Soepomo.

Tingkat tutur tidak sama pengertiannya dengan dialek sosial dan dialek geografis. Bahasa Jawa mengenal juga dialek geografis. Bahasa Jawa mengenal juga dialek sosial dan dialek geografis.

Setiap kalimat bahasa Jawa menunjukkan tingkat tutur tertentu atau derajat tata krama tertentu. Hal ini pada dasarnya ditunjukan dengan bantuan pilihan kosa kata dan pilihan imbuhan. Secara sintesis tidak terdapat perbedaan antara bermacam-macam tingkat tutur yang ada dalam bahasa Jawa, kecuali dalam kalimat perintah.

Bahasa Jawa mengenai 4 tingkat tutur.

- a. *Krama*. Tingkat tutur ini dapat dibagi menjadi 3 sub tingkat tutur yaitu :
 - 1) *Muda-krama (MK)*
 - 2) *Kramantara (KA)*
 - 3) *Wreda-krama (WK)*
- b. *Madya* tingkat tutur ini dapat dibagi menjadi 3 sub tingkat tutur, yaitu :
 - 1) *Madya-krama (MdK)*
 - 2) *Madyantara (MdA)*
 - 3) *Madya-ngoko (MdNg)*
- c. *Ngoko*. Tingkat tutur ini dapat dibagi menjadi 3 sub tingkat tutur, yaitu :
 - 1) *Basa-antya (BA)*
 - 2) *Antya-basa (AB)*
 - 3) *Ngoko-lugu (Ngl)*
- d. Tingkat tutur yang empat dipakai bukan untuk menunjukkan derajat

formalitas, tetapi untuk menunjukkan derajat sikap hormat yang tinggi kepada orang yang diajak berbicara. Tingkat tutur yang ke empat ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni :

- 1) Krama-inggil, yang digunakan oleh si pembicara kepada orang-orang yang sangat dihormati.
- 2) Krama-andap, yang digunakan untuk menunjukkan tingkah laku/tindakan seseorang kepada orang yang diajak berbicara. Hal ini berlaku pula untuk tindakan pembicara kepada orang yang diajak berbicara, tindakan pembicara kepada orang ketiga yang sangat dihormati dan tindakan orang ke tiga yang lain kepada orang ke tiga yang sangat dihormati.

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode

Penelitian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini berusaha memberikan dan menginterpretasikan apa yang ada, yakni tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi. Dengan metode ini, peneliti akan memerlukan ciri-ciri tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi, pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi dalam hubungannya dengan derajat formalitas dan derajat sikap hormat pembicara kepada orang yang diajak berbicara. Dengan metode ini peneliti berarti membatasi diri pada fenomena tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi pada masa kini dan pada wilayah penelitian ini dipakai karena metode ini sangat tepat untuk digunakan dalam *behavioural sciences* (Best, 1982:121).

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

a. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh keterangan-keterangan tentang derajat sikap hormat si pembicara kepada orang yang diajak berbicara, serta untuk memperoleh keterangan tentang informan.

b. Teknik Terjemah Balik

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan menyajikan kalimat dalam bahasa Indonesia, dan informan diminta untuk menerjemahkan

ke dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi. Diupayakan agar informan dapat memunculkan tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi. Sebelum informan menerjemahkan suatu kalimat tertentu, ia di "bawa" ke suatu situasi yang diinginkan.

c. *Teknik Pemancingan Tanpa Terjemahan.*

Pen Penelitian minta kepada informan agar berceritera tentang segala sesuatu yang diketahuinya (bisa berupa cerita rakyat) dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi. Diharapkan dari data ini, yang lazim disebut teks, akan muncul pula tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang diharapkan oleh peneliti.

Karena tidak adanya alat-alat perekam yang baik serta terbatasnya waktu di lapangan, teknik *nguping* tidak jadi digunakan untuk mengumpulkan data.

1.6.3 *Alat Pengumpul Data.*

Dalam proses memperoleh data yang diinginkan peneliti menggunakan instrumen yang berupa :

- Instrumen daftar tanya yang berisi seperangkat pertanyaan untuk memandu wawancara.
- Instrumen terjemah balik, yang berisi kalimat dalam bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi oleh informan, dan
- Instrumen pemancingan tanpa terjemahan yang berisi seperangkat daftar perintah kepada informan untuk berceritera dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

1.6.4 *Teknik Analisis Data*

1.6.4.1 *Data*

Data utama yang terkumpul diseleksi, diklasifikasikan, kemudian dianalisis. Data yang berupa rekaman diupayakan untuk ditranskripsikan. Untuk memperoleh gambaran tentang tingkat tutur bahasa Jawa Dialet Banyuwangi, data utama itu diklasifikasikan atas data yang berkaitan dengan derajat formalitas dan data yang berkaitan dengan derajat sikap hormat pembicara kepada orang yang diajak berbicara.

Dari klasifikasi data ini diharapkan dapat dianalisis hubungan pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi serta dapat digambarkan ciri-ciri tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

1.6.4.2. *Analisis Data*

Dalam menganalisis data utama seperti di atas, peneliti menyiapkan langkah-langkah sebagai berikut.

- Terjemahan, sebagai hasil wawancara dengan informan sebanyak dua puluh empat orang yang berasal dari enam buah desa dari tiga kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, dituangkan dalam bentuk daftar kalimat yang diharapkan mengungkapkan derajat sikap hormat derajat formalitas di dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi.
- Menghitung dalam tabel frekuensi untuk prosentase pemakaian bentuk-bentuk tingkat tutur yang ada dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi, sesuai dengan kondisi dan hubungan antara pembicara atau penyapa dengan orang yang diajak berbicara atau pesapa. Penghitungan ini dilakukan secara berturut-turut mulai tingkat desa, kemudian tingkat kecamatan dan akhirnya tingkat kabupaten. Penghitungan frekuensi dikerjakan dengan memakai rumus sebagai berikut.

$$\frac{N}{E. I} \times 100 \% \dots \dots \dots$$

Penghitungan frekuensi ini digunakan untuk menentukan kecenderungan pemakaian bentuk tingkat tutur tertentu.

(Catatan : N = Jumlah pemakaian bentuk tingkat tutur tertentu;
 E. I = Jumlah informan yang akan berbeda untuk setiap tahap analisis: 4 untuk tingkat desa, 8 untuk tingkat kecamatan, dan 24 untuk tingkat kabupaten.

- Semua data dianalisis secara diskriptif, termasuk kemungkinan adanya pemilihan kode.
- Data dianalisis berdasarkan tempat (desa, kecamatan, dan kabupaten), jenis tempat (kunaan, peralihan, dan persebaran), lokasi (desa pinggiran dan desa kota), dan jenis informan.
- Data penunjang dipakai untuk memantapkan kesimpulan yang dihasilkan dari analisis data utama.

1.7 *Populasi dan Sampel*

1.7.1 *Populasi*

Populasi penelitian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini

ialah penutur asli bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang tinggal di Kabupaten Banyuwangi, meliputi Kecamatan Giri, Glagah, Banyuwangi Kota, Rogojampi, Kabat, Singojuruh, Genteng, Gambiran, Cluring, Srono, dan sebagian penutur yang berasal dari Kecamatan Muncar dan Kecamatan Purwoharjo.

1.7.2 *Sampel*

Sebagai sumber data, penelitian ini menggunakan tiga golongan informan, yaitu informan pangkal, informan utama, dan informan penunjang.

a. *Informan Pangkal.*

Informan pangkal ini terdiri atau para pejabat pemerintah daerah pada tingkat kabupaten, kecamatan, dan tingkat desa yang dipandang cukup mengetahui dan cukup berwenang untuk memberikan keterangan, menunjuk informan, dan memberikan ijin yang diperlukan oleh peneliti.

b. *Informan Utama.*

Informan utama ialah informan yang merupakan sumber data primer, yaitu berwujud korpus yang kemudian diperiksa. Dari setiap desa akan dipilih empat orang informan yang terdiri atas rakyat biasa (petani, atau pedagang, atau nelayan, atau buruh), pamong desa, guru, dan seniman atau orang yang gemar akan kesenian daerah. Empat orang informan ini mewakili semua penutur asli di setiap desa karena para informan tersebut dianggap mewakili berbagai lapisan masyarakat desanya. Pamong desa mewakili lapisan masyarakat tingkat atas. Guru dan seniman mewakili lapisan masyarakat tingkat menengah.

Petani, pedagang, nelayan atau buruh mewakili lapisan masyarakat tingkat bawah. Dengan demikian informan utama seluruhnya berjumlah 24 orang.

c. *Informan Penunjang.*

Informan penunjang ialah informan yang dapat memberikan keterangan tambahan yang diperlukan tentang dialek Banyuwangi. Dari setiap desa dipilih dua orang pamong desa. Jumlah seluruhnya ialah 12 orang.

Mengingat besarnya populasi maka perlu adanya sampel dalam penelitian ini yang mampu mewakili populasi.

Sampel dipilih secara acak, bertujuan, dan berstrata. Dari dua belas kecamatan tempat tinggal penutur asli bahasa Jawa dialek Banyuwangi itu dipilih tiga

kecamatan yang mewakili daerah pusat persebaran bahasa Jawa dialek Banyuwangi, daerah peralihan bahasa Jawa dialek Banyuwangi, dan daerah kunaan bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

Yang dimaksud daerah pusat persebaran ialah daerah yang unsur-unsur bahannya yang bersifat khas ditiru oleh daerah-daerah tetangganya dan daerah-daerah tempat pembaharuan-pembaharuan tersebut (Mario Pei, 1975 : 281).

Daerah peralihan ialah daerah peralihan antara dua *vokal area* yang saling berperan serta dalam ciri-ciri khas masing-masing bahasa (Mario Pei, 1975 : 281).

Daerah kunaan ialah suatu daerah yang berpegang teguh pada bentuk-bentuk linguistik tua yang telah lenyap atau telah mengalami perubahan-perubahan besar di daerah lain (Mario Pei, 1975 : 232). Pemilihan sampel lokasi di atas didasarkan pada pertimbangan perlunya dihasilkan pemerian yang berimbang yang diperoleh dari tiga jenis lokal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Soetoko dan kawan-kawan (1981) maka penelitian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi ini ditentukan sampel penutur kecamatan sebagai berikut.

- a. Penutur asli bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang tinggal di Kecamatan Giri, mewakili penutur asli untuk daerah kunaan.
- b. Penutur asli bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang tinggal di desa Sumbernya di Kecamatan Muncar dan penutur asli bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang tinggal di desa Bomo di Kecamatan Srono, mewakili penutur asli yang berasal dari daerah-daerah peralihan.
- c. Penutur asli bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang tinggal di Kecamatan Banyuwangi Kota, mewakili daerah pusat persebaran.

Pemilihan kecamatan-kecamatan tersebut sebagai sampel didasarkan juga pada jumlah penutur bahasa Jawa Banyuwangi yang besar.

Dari sampel kecamatan yang telah ditentukan itu kemudian secara acak ditentukan sampel desa tempat tinggal penutur asli bahasa Jawa dialek Banyuwangi. Untuk ini ditentukan penutur asli bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang tinggal di desa yang dianggap masih menunjukkan keasliannya, antara lain karena jauh dari urat nadi lalu lintas yang ramai, dan desa yang sudah mendapat pengaruh dari luar, antara lain karena dekat dari urat nadi lalu lintas yang ramai. Jadi, dari setiap kecamatan, kecuali Kecamatan Muncar

dan Srono, hanya dipilih dua desa saja. Dengan demikian, sampel seluruhnya ialah penutur asli bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang tinggal di enam buah desa yang tersebar di empat buah kecamatan.

BAB II

PENGOLAHAN DATA

2.1 *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi*

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari hasil wawancara dengan para informan. Wawancara ini dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu pengumpul data yang berupa instrumen terjemah balik, yang berisi kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi oleh Informan. Data ini disebut data utama.

Sedangkan, data yang diperoleh sebagai hasil pancingan tanpa terjemah, yang memancing informan untuk bercerita dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi disebut data penunjang. Diharapkan data ini dapat menunjang hasil analisis data yang diperoleh dari wawancara di atas.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan di tiga kecamatan di wilayah Kabupaten Banyuwangi, yaitu Banyuwangi Kota, Kecamatan Giri, dan Kecamatan Muncar. Dari setiap kecamatan dipilih dua desa, berturut-turut Desa Panderejo Desa Pengantingan, Desa Mojopanggung, Desa Pesudan, Desa Sumbersewu, dan Desa Bomo.

Di setiap desa dipilih empat orang informan, yaitu seorang pamong desa yang merupakan seorang pejabat di desa tersebut, seorang guru, seorang seniman, dan seorang pedagang atau petani atau nelayan, tergantung pada letak desa yang dipilih. Keseluruhannya ada 24 orang informan yang diwawancarai. Informan-informan ini disebut informan utama. Disamping 4 orang informan utama di setiap desa, masih pula diminta kesediaan 2 orang pamong desa untuk bertindak sebagai informan penunjang.

Para informan utama diminta untuk menterjemahkan kalimat-kalimat

yang telah disiapkan dalam instrumen terjemah balik dengan disertai penjelasan bahwa para informan diminta untuk membayangkan bila orang yang diajak berbicara atau pesapa adalah :

- a. teman,
 - b. orang yang belum dikenal,
 - c. pejabat,
 - d. bapak/ibu
 - e. kakek/nenek,
 - f. paman/bibi/pakde/bude,
 - g. anak,
 - h. bawahan, dan
 - i. pembantu
- dalam situasi berbicara yang informal.

Untuk menghindarkan kesalahan mengenai pengertian informal dan formal, para informan dibawa ke dalam suatu situasi pada saat mereka harus menerjemahkan kalimat-kalimat tersebut, misalnya kalau para informan berbicara dengan orang lain dihadapan pihak ketiga, atau, kalau berbicara berdua saja, atau didalam rapat desa.

Melihat bahasa yang digunakan oleh para informan dalam berbicara dengan semua pesapa ternyata para informan menggunakan dua bentuk bahasa yang berbeda. Apabila seorang informan berbicara dengan teman atau bawahan atau anak atau pembantu, ia pada umumnya menggunakan bentuk bahasa yang sama. Sedangkan, bila ia berbicara dengan pesapa lainnya, yaitu orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, paman/pakde/bude, ia pada umumnya menggunakan bentuk bahasa yang sama pula, tetapi berbeda dari bentuk bahasa yang pertama. Sebagai contoh, misalnya,

Saya akan pulang
seorang pamong desa akan mengatakan

Isun arep mulih

bila ia berbicara dengan seorang pamong desa lainnya, temannya barangkali, yang umur dan pangkatnya ia anggap kurang lebih sama. Untuk kalimat yang sama, seorang guru akan mengatakan

Isun arep mulih

pula kepada seorang kawan gurunya atau kepada penjaga sepeda disekolahnya. Lalu seorang seniman akan mengatakan

Isun arep mulih
pula kepada pembantunya.

Sebaliknya, seorang petani, untuk kalimat yang sama, ia akan mengatakan

Kulo badhe wangsul

bila ia berbicara dengan seorang pamong desa, misalnya. Seorang petani, untuk kalimat yang sama, ia akan mengatakan

kulo badhe wangsul

bila ia berbicara dengan seorang yang belum dikenalnya atau bila ia berbicara dengan seorang pejabat lain bila menurut perkiraannya orang yang belum dikenalnya atau bila ia berbicara dengan seorang pejabat lain bila menurut perkiraannya orang yang belum dikenalnya atau pejabat lainnya itu lebih tua umurnya atau lebih tinggi pangkatnya.

Melihat hubungan antara informan dengan pesapa dan pilihan atas bentuk bahasa yang digunakan dapat kita katakan bahwa antara informan dengan teman terdapat suatu hubungan yang akrab atau horizontal serta hubungan vertikal ke bawah dengan bawahan, atau anak, atau pembantu, dan informan berbicara dengan suasana yang informal.

Sedangkan dengan orang yang belum dikenal, dengan pejabat, dengan bapak/ibu, dengan kakak/nenek, atau dengan paman/bibi/pakde/bude, hubungan antara informan dengan pesapa mengandung rasa hormat dan informan akan berbicara dalam suasana yang formal, suatu hubungan yang vertikal ke atas. Cara berbicara yang formal ini disertai pula dengan sikap atau gerakan tertentu, misalnya ketika duduk, kedua tangan diletakan di antara kedua kaki.

Atas dasar uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa bentuk bahasa yang digunakan oleh informan dalam berbicara mencerminkan kadar atau derajat rasa hormat informan terhadap pesapa. Hal ini menunjukan bahwa bahasa Jawa dialek Banyuwangi, sebagaimana dialek-dialek bahasa Jawa lainnya, mengenal pula tingkat tutur. Berbeda dengan bahasa Jawa, sebagaimana diuraikan oleh Soepomo (1968) bahasa Jawa dialek Banyuwangi hanya mengenal adanya dua tingkat tutur yaitu :

- basa* atau *alus* atau *krama*, dan
- kasar* atau *ngoko*.

Berdasarkan atas ada atau tidaknya rasa hormat dalam menggunakan

suatu bentuk bahasa seperti yang diuraikan diatas, maka bentuk bahasa yang digunakan oleh semua informan dalam berbicara dengan teman, atau anak, atau bawahan, atau pembantu adalah bentuk bahasa *kasar* atau *ngoko*, sedangkan bentuk bahasa yang dipakai bila berbicara dengan orang yang belum dikenal pejabat, bapak/ibu, kakak/nenek, atau paman/bibi/pakde/bude adalah bentuk bahasa *basa* atau *alus* atau *prima*. Selanjutnya, dalam uraian seterusnya dalam penelitian ini istilah *ngoko* dan *krama* dipakai.

Beberapa contoh lain dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi mengenai bentuk *ngoko* dan bentuk *krama* adalah sebagai berikut.

- a. 'Kamu boleh berbicara dengan mereka :

ngoko : *siro oleh ngomong ambi wong iku.*

Krama : *Sampeyan angsal ngomong kalih tiyang niku.*

- b. 'Dia sedang tidur di rumah nenek'

ngoko : *Wong iku magih turu ning omahe embah.*

Krama : *Tiyang niku tasik tilem teng griyane embah.*

- c. 'Kami ingin datang juga kerumahmu'.

Ngoko : *Isun sekanaan kepingin teka nang omah iro*

Krama : *Kula sarencangan kepingin dugi wonten griyo sampeyan.*

- d. 'Mereka sedang makan'.

Ngoko : *Wong iku magih mangan.*

Krama : *Tiyang niku tasik nedha.*

- e. 'Siapa wanita yang berhidung mancung itu?

Ngoko : *Sapa wong wadon kang bacote dawa iku.*

Krama : *Sinten tiyang estri kang bacote dawa iku.*

f. 'Kain ini baunya tidak enak'.

Ngoko : *Kain iki ambune kari sing enak.*

Krama : *Kain menika ambetipun boten sekeca.*

g. 'Kami pergi ke sungai untuk mengambil air.'

Ngoko : *Isun kabeh nyang kali ngamai banyu.*

Krama : *Kula sedanten teng kali mendet toyu.*

h. 'Saudara saya dua orang'.

Ngoko : *Dulur isun mung loro.*

Krama : *Derek kulo namung tiyang kalih.*

i. 'Anakmu sedang memperbaiki jala'.

Ngoko : *Anak ira magih mbecikaken jala.*

Krama : *Yogyandika tasik ndandosi jala.*

j. 'Uang anak itu banyak'.

Ngoko : *Picise lare iku akeh.*

Krama : *Yatrane bocah niku katah.*

2.2 Ciri-ciri Tingkat Tutur Bahasa

Bahasa Jawa dialek Banyuwangi mengenai tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi tingkat tutur itu hanya ditandai oleh pilihan kata. Pilihan kata itu dapat dikelompokan sebagai berikut.

- pilihan kata ganti persona,
- pilihan kata benda,
- pilihan kata kerja,
- pilihan kata sifat,
- pilihan kata tugas,
- pilihan kata bantu kata kerja (modal),

- g. pilihan kata penunjuk,
- h. pilihan kata ganti milik,
- i. pilihan kata bilangan, dan
- j. pilihan kata tanya.

2.2.1 Kata Ganti Persona

Orang	T u n g g a l		J a m a k	
	Ngoko	Krama	Ngoko	Krama
1	<i>isun</i>	<i>kula</i>	<i>kene</i>	<i>kita</i>
2	<i>sira</i>	<i>ndika</i>	<i>sira kabeh</i>	<i>ndika sedaya</i>
	<i>ira</i>		<i>ira kabeh</i>	<i>ndika sedanten</i>
	<i>hira</i>			
	<i>rika</i>			
3	<i>iyane</i>	<i>nggihe</i> <i>kiyambeke</i> <i>piyambeke</i>		

Kata Ganti Orang Pertama

Contoh dari data : 'Saya akan pulang'.

Ngoko : *Isun arep mulih*

Krama : *Kula badhe wangsul*

Isun sebagai kata ganti orang pertama dalam tingkat tutur *ngoko* yang mempunyai bentuk *krama kula*.

Kata Ganti Orang Pertama Jamak

Contoh dari data : Kita harus menabung'.

Ngoko : *Kene kudu nabung*

Krama : *Kita kedah nabung.*

Dalam tingkat tutur *ngoko* kata ganti orang pertama jamak adalah *kene*, sedangkan dalam tingkat tutur *krama* bentuk kata ganti orang pertama jamak adalah *kita*.

Kata Ganti orang Kedua

Contoh dari data : 'Anakmu sedang memperbaiki jala'.

Ngoko : *Anak rika mbecikaken jala*

Krama : *Anak ndika mbecikaken jala.*

Dalam tingkat tutur ngoko kata ganti orang kedua adalah *sira*, *ira*, *hira*, dan *rika* adalah varian bebas.

Kata Ganti orang kedua Jamak

Contoh dari data : 'Kamu semua boleh pulang'.

Ngoko : *Ira kabeh oleh mulih*

Krama : *Ndika sedaya angsal wangsal.*

Kata ganti orang kedua jamak dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi adalah *sira kabeh*, dan *ira kabeh* dalam tingkat tutur *ngoko*, sedangkan tingkat tutur *krama* adalah *ndika sedaya* dan *ndika sedanten*, yang merupakan varian bebas.

Kata Ganti orang Ketiga

Contoh dari data : 'Dia akan melihat gandrung'.

Ngoko : *Iyane arep deleng gandrung.*

Krama : *Piyambeke ajeng ningali gandrung.*

Iyane sebagai kata ganti orang ketiga dalam tingkat *tutur* : Bentuk *kramanya* ialah *ngihe*, *kiyambeke*, atau *piyambeke*.

Mengenai kata ganti orang ketiga ini pengulangan digunakan menyatakan

jamak baik untuk *ngoko* atau *krama*.

Misalnya : 'Mereka sedang makan'

Ngoko : *Wang-wang iku buru pada malang.*

Krama : *Tiyang-tiyang niku buru sami nedha.*

2.2.2 Kata Benda

Dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi banyak kata benda yang mempunyai bentuk, sebuah bentuk yang dipakai dalam tingkat tutur *ngoko* dan sebuah bentuk lain yang dipakai dalam tutur *krama* meskipun pemisahan ini tidak seketar pemisahan kata ganti persona.

Beberapa contoh dari data adalah sebagai berikut :

'Berapa anakmu'

Ngoko : *Pira anak ira*

Krama : *Pinten yogane.*

'Pensil saya tertinggal di rumah'.

Ngoko : *Patelut isun kelalen nong umah.*

Kraka : *Patelut kula kelalen teng griya.*

Bila kita lihat pemakaian kata benda dalam kalimat-kalimat di atas maka akan kelihatan bahwa dalam tingkat tutur *ngoko* *kita umah* dan *anak* menjadi *griya* dan *yoga* dalam tingkat tutur *krama*.

Di bawah ini diberikan sebuah daftar kata benda dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang mempunyai dua bentuk yang terkumpul dari data.

Ngoko :

-

Krama :

aba

-

nasehat

ambu

-

bau

anak

-

yoga ; bocah

aran

-

nami

awak-awak

-

tiyang-tiyang

<i>banyu</i>	—	<i>toya, lepen</i>
<i>bebek</i>	—	<i>kambangan</i>
<i>cangkem</i>	—	<i>mulut</i>
<i>dalan</i>	—	<i>margi</i>
<i>desa</i>	—	<i>dusun</i>
<i>duhur</i>	—	<i>derek</i>
<i>emak</i>	—	<i>ibu</i>
<i>endhas</i>	—	<i>sirah</i>
<i>gula</i>	—	<i>gendhis</i>
<i>iwak</i>	—	<i>ulam</i>
<i>kakang</i>	—	<i>emas</i>
<i>kanca</i>	—	<i>rencang</i>
<i>klapa</i>	—	<i>krambil</i>
<i>klambi</i>	—	<i>rasukan</i>
<i>lare</i>	—	<i>bocah</i>
<i>lurung</i>	—	<i>margi</i>
<i>mata</i>	—	<i>miripat</i>
<i>pasar</i>	—	<i>peken</i>
<i>picis</i>	—	<i>arta ; yatra</i>
<i>pitik</i>	—	<i>sawung ; ayam</i>
<i>rabi</i>	—	<i>rayat</i>
<i>rasa</i>	—	<i>raos</i>
<i>regae</i>	—	<i>regi</i>
<i>rupa</i>	—	<i>nipi</i>
<i>sapi</i>	—	<i>lembu</i>
<i>sikil</i>	—	<i>suku</i>
<i>sawah</i>	—	<i>sabin</i>
<i>ula</i>	—	<i>sawer</i>
<i>umah</i>	—	<i>griya</i>

<i>untu</i>	-	<i>waja</i>
<i>uyah</i>	-	<i>sarem</i>
<i>wadon</i>	-	<i>estri</i>
<i>wateng</i>	-	<i>padharan</i>

2.2.3 Kata Kerja

Pemakaian kata kerja dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi ada yang sama sekali berbeda, ada yang mengalami sedikit perubahan bunyi pada awal atau pada akhir kata.

Di bawah ini contoh kata-kata kerja yang mengalami perubahan dalam pemakaiannya yang terdapat dalam data.

'Paman memakai topi baru.'

Ngoko : *Uwak nganggo capil anyar*

Krama : *Uwak ngangge capil enggal*

'Anak itu makan kacang'

Ngoko : *Lare iku mangan kacang.*

Krama : *Lare niku nedha kacang.*

Bila diteliti pemakaian kata kerja dalam kalimat-kalimat di atas akan terlihat adanya perubahan dari *nganggo* menjadi *ngangge* dan dari *mangan* menjadi *nedha*. Kata *mangan* dan *nganggo* merupakan bentuk pemakaian dalam tingkat *ngoko*, sedangkan *ngangge* dan *nedha* adalah bentuk-bentuk yang dipakai dalam tingkat tutur *krama*.

Di bawah ini disajikan satu daftar kata kerja yang mempunyai bentuk *ngoko* dan bentuk *krama* dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang terdapat dalam data.

Ngoko : - *Krama* :

<i>adol</i>	-	<i>nyade ; sade</i>
<i>adus</i>	-	<i>siram</i>
<i>amet</i>	-	<i>mendhet</i>
<i>buwang</i>	-	<i>bucal</i>

<i>dadi</i>	—	<i>dados</i>
<i>dhemen</i>	—	<i>remen</i>
<i>duwe</i>	—	<i>gadhan</i>
<i>gawakna</i>	—	<i>betakna</i>
<i>gemuyu</i>	—	<i>gemujeng</i>
<i>jumput</i>	—	<i>pendhet</i>
<i>juwut</i>	—	<i>pendhet</i>
<i>juwut</i>	—	<i>pendhet</i>
<i>maca</i>	—	<i>maos</i>
<i>madhang</i>	—	<i>nedha</i>
<i>mangan</i>	—	<i>nedha</i>
<i>magawe</i>	—	<i>medamel</i>
<i>meteng</i>	—	<i>mbobot</i>
<i>milu</i>	—	<i>tumit</i>
<i>mlaku</i>	—	<i>mlampah</i>
<i>nangis</i>	—	<i>mular</i>
<i>ndeleng</i>	—	<i>ningali</i>
<i>nduwe</i>	—	<i>gadhah</i>
<i>nganggo</i>	—	<i>ndamel</i>
<i>ngangsú</i>	—	<i>mendet toya</i>
<i>ngedum</i>	—	<i>mbagi</i>
<i>ngombe</i>	—	<i>nginum</i>
<i>ndokok</i>	—	<i>nyalap</i>
<i>nonton</i>	—	<i>ningali</i>
<i>nyelang</i>	—	<i>nyambut</i>
<i>ngebes</i>	—	<i>metani</i>
<i>oleh</i>	—	<i>angsal</i>
<i>rungokna</i>	—	<i>mirengken</i>
<i>teka</i>	—	<i>dugi</i>

<i>tuku</i>	—	<i>tumbas</i>
<i>turu</i>	—	<i>tilem</i>

2.2.4 Kata Sifat

Pemakaian kata sifat dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi mengalami perubahan untuk *ngoko* dan untuk *krama*. Selanjutnya, agar lebih jelas, di bawah ini disajikan contoh kata sifat dalam bentuk *ngoko* dan bentuk *krama*.

'Kaki adikku besar sebelah'.

Ngoko : *Sikile adhi kula ageng selisih.*

Krama : *Sikile adhi kula ageng selisih.*

'Adikku dibelikan sepatu baru'.

Ngoko : *Adhik isun ditukokna sepatu-anyar.*

Krama : *Adhik kula ditumbaskan sepatu enggal.*

Kata sifat *gedhe* dan *anyar* di atas dipakai dalam tingkat tutur *ngoko*, sedangkan dalam tingkat tutur *krama* dipakai *ageng* dan *enggal*.

Di bawah ini adalah daftar kata sifat yang berhasil dipancing dan yang mempunyai bentuk yang berbeda untuk tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*.

<i>Ngoko</i> :	<i>Krama</i> :
----------------	----------------

<i>abang</i>	—	<i>abrit</i>
<i>anyar</i>	—	<i>enggal</i>
<i>apik</i>	—	<i>sae</i>
<i>dawa</i>	—	<i>panjang</i>
<i>dheman</i>	—	<i>remen</i>
<i>elek</i>	—	<i>awon</i>
<i>enak</i>	—	<i>eco</i>
<i>entek</i>	—	<i>telas</i>
<i>gancang</i>	—	<i>cepat</i>

<i>gedha</i> ; <i>gedhi</i>	-	<i>ageng</i> : <i>agang</i>
<i>ijo</i>	-	<i>ijem</i>
<i>lara</i>	-	<i>sakit</i>
<i>larang</i>	-	<i>awis</i>
<i>putih</i>	-	<i>pethak</i>
<i>sawi</i>	-	<i>dangu</i>
<i>wara</i>	-	<i>wiyar</i>
<i>wareg</i>	-	<i>tuwuk</i>

2.2.5 Kata bilangan

Di dalam data terdapat pula kata bilangan yang mempunyai bentuk *ngoko* dan bentuk *krama*. Hanya saja instrumen penelitian belum berhasil mengungkapkan lebih banyak kata bilangan dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi. Di bawah ini disajikan beberapa contoh

'Saudara saya dua'.

Ngoko : *Dulur isun loro*

Krama : *Dherak kula kalih*

'Cucu saya sudah berumur sepuluh tahun'.

Ngoko : *Putun isun awis umur sepuluh tahun*

Krama : *Putu kula sampun sedasa taun.*

Kata bilangan *loro* dan *sepuluh* dipakai dalam tingkat tutur *ngoko* sedangkan dalam tingkat tutur *krama* digunakan *kalih* dan *sedasa*. Di bawah ini diberikan daftar singkat kata bilangan yang terdapat dalam data yang mempunyai bentuk yang *ngoko* maupun bentuk *krama*.

Ngoko :

akeh

kabeh

loro

sepuluh

selisih

Krama :

kathah

sedaya

kalih

sedasa

senunggal

2.2.6 Kata Tanya

Kata tanya dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang berhasil dipancing ialah sebagai berikut.

<i>apa</i>	'mengapa'
<i>endi</i>	'mana'
<i>pira</i>	'berapa'
<i>paran</i>	'apa'
<i>sapa</i>	'siapa'

Dari data yang kelihatan bahwa kata tanpa untuk kedua tingkat tutur ini berbeda, perbedaannya ada yang besar dan ada yang kecil.

Ngoko :

<i>apa</i>	—
<i>endi</i>	—
<i>pira</i>	—
<i>paran</i>	—
<i>sapa</i>	—

Krama :

<i>napa</i>
<i>pundi</i>
<i>pinten</i>
<i>napa ; menapa</i>
<i>sinten</i>

Contoh pemakaian dalam data :

'Mengapa perutnya bertambah besar ?'

Ngoko : *Apa wetenge kari gedhe?*

Krama : *Napa watenge tambah ageng?*

'Adik mau kemana?'

Ngoko : *Adhik arep nyang endi?*

Krama : *Adhik ajeng teng pundi?*

'Berapa harga sarung ini?'

Ngoko : *Pira regane sarung iki?*

Krama : *Pinten regine sarung niki?*

'Kalau engkau sudah besar mau jadi apa?'

Ngoko : *Kapan sira wis gedhe arep dadi paren?*

Krama : *Kapan ndika sampun ageng ajeng dados menapa?*

'Siapa wanita yang hidungnya mancung itu?'

Ngoko : *Sapa yang wadon kang bacot dawa iku?*

Krama : *Sinten tiyang estri kang bacote dawa niku?*

2.2.7 Kata Ganti Penunjuk

Kata ganti penunjuk yang berhasil dipancing dari bahasa Jawa dialek Banyuwangi adalah sebagai berikut.

<i>ika</i>	'itu'
<i>iki</i>	'ini'
<i>iku</i>	'itu'
<i>kono</i>	'itu'

Ika dan *iku* adalah varian bebas, sedangkan *kono* menekankan lokasi sesuatu. Kata ganti penunjuk di atas mengenal bentuk *ngoko* dan *krama*.

<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>
<i>ika</i>	-	<i>meniko ; nika ; punika</i>
<i>iki</i>	-	<i>niki</i>
<i>iku</i>	-	<i>niku ; menika</i>
<i>kana</i>	-	<i>ngerikia</i>

Contoh yang dapat diambil dari data sebagai berikut.

'Orang itu berjalan kaki saja'.

Ngoko : *Wong ike ulaku sikil bain.*

Krama : *Tiyang menika melampah lintang kemawon.*

'Saya minta tolong sampaikan surat ini kepada Pak Lurah'.

Ngoko : *Isun njalung gawakna surat iki nang Pak Lurah*

Krama : *Kula nedhi tulung betakna surat niki teng Pak Lurah*

'Anak itu makan kacang'.

Ngoko : *Lare iku mangan kacang.*

Krama : *Bocah niku nedha kacang.*

'Pacul itu jangan dile takkan di situ'.

Ngoko : *Pacul iku aja dienboh ing kana.*

Krama : *Pacul empun disalap teng ngrika.*

2.2.8 Modalitas

Kata-kata bantu kata kerja (modalitas) bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang berhasil dipancing ialah sebagai berikut.

<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>	
<i>aja</i>	-	<i>empun</i>	'jangan'
<i>arep</i>	-	<i>ajeng ; badhe</i>	'akan'
<i>buru</i>	-	<i>sami</i>	'sedang'
<i>magih</i>	-	<i>tasih</i>	'masih'
<i>wis</i>	-	<i>pun ; empun</i>	'sudah'
		<i>sampun</i>	

Ajeng dan *badhe* adalah varian bebas. Begitu juga *pun*, *empun* dan *sampun*.

Contoh yang dapat diambil dari data ialah sebagai berikut.

'Jangan tertawa saja.'

Ngoko : *aja gemuyu baen*

Krama : *Empun gemujeng kemawon.*

'Saya akan pulang.'

Ngoko : *Isun arep mulih.*

Krama : *Kula ajeng wangsul.*
Kula badhe wangsul.

'Kalau masih pahit, tambah saja gula.'

Ngoko : *Kadhung magih pait tambahan bain gulane.*

Krama : *Nawi tasih pait sampeyan tambahi mawon gulane.*

'Ia masih tidur di rumah neneknya.'

Ngoko : *Iyane magih turu ring umahe embahe,*

Krama : *Ngguhe tasih tilem ring griyane embahe.*

'Kamu sudah mandi.'

Ngoko : *Ira wis adus.*

Krama : *Ndika empun siram.*

2.2.9 *Kata Tugas*

Kata-kata tugas bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang berhasil dipancing adalah sebagai berikut :

Ngoko

ambi

nong

nang

ring

(varian bebas)

Kamus

kalih

kaliyan

(varian bebas)

teng

'dengan'

' di '

nyang

mung

thok

(varian bebas)

teng

namung

thok

(varian bebas)

' ke '

' hanya '

<i>temen</i>	<i>estu</i>	'sekali'
<i>temenan</i>	<i>saestu</i>	
(varian bebas)	(varian bebas)	
<i>lan</i>	<i>lan</i>	' dan '

Dari daftar di atas terlihat bahwa ada kata tugas yang berubah sama sekali, ada yang berubah sebagian, dan ada yang sama untuk *ngoko* dan *krama*.

Contoh-contoh yang diambil dari data berikut ini

'Kamu boleh berbicara dengan mereka.'

Ngoko : *Riko oleh ngomong ambi wong iku.*

Krama : *Ndika saget ngomong kalih tiyang niku*

'Paman masih bekerja di sawah.'

Ngoko : *Paman magih megawe ning sawah.*

Krama : *Paman tasih magawe teng sabin.*

'Saya ingin datang juga ke rumahmu.'

Ngoko : *Isun kepingin teka nyang umah rika.*

Krama : *Kula niki kepingin dugi teng griyan ndika.*

'Saya hanya melihat tangannya saja.'

Ngoko : *Isun mung ndeleng tangane bain.*

Krama : *Kula namung ningali tangane mawon.*

'Sawah nenek luas sekali.'

Ngoko : *Sawahe embah wera temen.*

Krama : *Sawahe embah wera estu.*

'Tahi lalatnya besar dan hitam sekali.'

Ngoko : *Andheng-andhenge gedhe lan kari item.*

Krama : *Andheng-andhenge gedhe lan kari item.*

2.2.10 Kata Ganti Milik

Kata ganti milik diletakkan di belakang kata benda yang dimiliki.

Kata ganti milik bahasa Jawa dialek Banyuwangi yang berhasil dipancing adalah sebagai berikut.

Ngoko

N	isun
N	ira
N + e	

Krama

N	kula	:	N	'saya'
N	ndika	:	N + mu'	
N + e		:	N + nya'	

Berikut ini contoh-contoh yang dapat diambil dari data

'Cucuku sudah berumur sepuluh tahun.'

Ngoko : *Putun isun wis umur sepuluh tahun.*

Krama : *Putu kula empun umur sedasa tahun.*

'Berapa anakmu?'

Ngoko : *Pira anak ira?*

Krama : *Pinten bocah ndika?*

'Perahunya tenggelam.'

Ngoko : *Praune kelem*

Krama : *Praune kelem*

2.3 Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Kunaan.

Daerah Kunaan yang dipilih sebagai sampel ialah kecamatan Giri. Dari kecamatan ini dipilih dan sampel desa yang merupakan desa kota yang diwakili oleh desa Mojopanggung dan desa pinggiran yang diwakili oleh desa Pesucen.

2.3.1 Pemakaian tingkat tutur di desa kota, desa Mojopanggung.

Dari Tabel 1 pada halaman 35 kelihatannya bahwa pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi di daerah Kunaan di desa kota adalah sebagai berikut.

- a. Berbicara kepada teman dalam situasi informal digunakan tingkat tutur *ngoko* (100%); dalam situasi formal digunakan tingkat tutur *ngoko* jika berbicara kepada teman, baik dalam situasi informal maupun formal.
- b. Berbicara kepada orang yang belum dikenal dalam situasi informal digunakan tingkat tutur *krama* (100%); dalam situasi formal digunakan *krama* (100%). Jadi, pembicara mempunyai kecenderungan untuk memilih tingkat tutur *krama* jika berbicara kepada orang yang belum dikenal, baik dalam situasi informal maupun formal.
- c. Berbicara kepada pejabat digunakan tingkat tutur *krama* baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- d. Berbicara kepada bapak/ibu dalam situasi informal digunakan tingkat tutur *ngoko* (33.3%), *Krama* (66.7%); dalam situasi formal *ngoko* (25%) dan *krama* (75%). Tingkat tutur *krama* merupakan kecenderungan pemilihan pembicara, baik dalam situasi informal maupun formal.
- e. Berbicara kepada kakek/nenek dalam situasi informal digunakan *ngoko* (33.3%) dan *krama* (66.7%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (25%) dan *krama* (75%). Pembicara cenderung memilih *krama* bila berbicara kepada kakek/nenek, baik dalam situasi informal maupun formal.
- f. Berbicara kepada paman/bibi *pakde/bude* dalam situasi informal digunakan *ngoko* (25%) dan *krama* (75%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (25%) dan *krama* (75%). Pembicara cenderung memilih *krama* bila berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude* dalam situasi informal maupun formal.
- g. Berbicara kepada anak, baik dalam situasi informal maupun formal digunakan *ngoko*, informal (100%). formal (100%).
- h. Berbicara kepada bawahan dalam situasi informal digunakan *ngoko* (100%); dalam situasi formal, *ngoko* (66%) dan *krama* (100%). Pembicara cenderung menggunakan *ngoko* dalam situasi informal maupun dalam situasi formal.
- i. Berbicara kepada pembantu dalam situasi informal digunakan *ngoko* (100%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (100%). Jadi, pembicara cenderung menggunakan *ngoko* kepada pembantu, baik dalam situasi informal maupun formal.

2.3.2 Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi

Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi di desa Pesucen dapat digambarkan seperti di dalam tabel pada halaman 36, Tabel 2.

TABEL 1
PEMAKAIAN TINGKAT BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI DI DESA MOJOPANGGUNG

Situasi Pesapa		Informal				Formal			
		Ngoko		Krama		Ngoko		Krama	
		F	%	F	%	F	%	F	%
a.	Teman	4	100	0	0	3/1*	100	0/1*	0
b.	Orang yang belum dikenal	0	0	4	100	0	0	4	100
c.	Pejabat	0	0	4	100	0	0	4	100
d.	Bapak / Ibu	1/1*	33.3	2/1*	66.7	1	25	3	75
e.	Kakek / Nenek	1/1*	33.3	2/1*	66.7	1	25	3	75

Tabel 2

PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI DI DESA PESUCEN

Situasi Pesapa		Informal				Formal			
		Ngoko		Krama		Ngoko		Krama	
		F	%	F	%	F	%	F	%
a.	Teman	4	100	0	0	2/1*	66.7	1/1*	33.3
b.	Orang yang belum dikenal	1*	33.3	21*	66.7	0	0	4	100
c.	Pejabat	1/1*	33.3	2/1*	66.7	0	0	4	100
d.	Bapak / Ibu	1	25	3	75	0	0	4	100
e.	Kakek / Nenek	1	25	3	75	0	0	4	100

Dari tabel ini kelihatan bahwa :

- a. Berbicara kepada teman digunakan *ngoko* (100%) dalam situasi informal, dan dalam situasi formal digunakan *ngoko* (66.7%). Jadi, dalam situasi informal maupun formal, seorang pembicara cenderung menggunakan tingkat tutur *ngoko* bila ia berbicara dengan teman.
- b. Berbicara kepada orang yang belum dikenal dalam situasi informal digunakan *krama* (66.7%) dan *ngoko* (33.3%); sedangkan dalam situasi formal *krama* digunakan (100%). Dengan demikian, berbicara dengan orang yang belum dikenal, di desa Pesucen seorang pembicara cenderung menggunakan *krama*, baik dalam situasi informal maupun formal.
- c. Berbicara dengan pejabat dalam situasi informal digunakan *ngoko* (33.3%) dan *krama* (66.7%); sedangkan dalam situasi formal digunakan *krama* (100%). Dengan demikian, bila berbicara dengan pejabat, pembicara cenderung menggunakan *krama*, baik dalam situasi informal maupun formal.
- d. Berbicara kepada bapak atau ibu dalam situasi informal digunakan *ngoko* (25%) dan *krama* (75%); dalam situasi formal digunakan *krama* (100%). Jadi, berbicara dengan bapak atau ibu, baik formal maupun informal, tingkat tutur *krama* cenderung digunakan.
- e. Berbicara kepada kakek/nenek digunakan *ngoko* dalam situasi informal (25%), *krama* (75%); dalam situasi formal digunakan *krama* (100%). Jadi, berbicara kepada kakek/nenek, dalam situasi informal maupun formal digunakan *krama*.
- f. Berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude* digunakan *ngoko* (25%) dan *krama* (75%) dalam situasi informal; dalam situasi formal digunakan *krama* (10%). Jadi, dengan paman/bibi/*pakde/bude* kecenderungan adalah memakai *krama*, baik dalam situasi informal maupun formal.
- g. Berbicara kepada anak, informal maupun formal, digunakan *ngoko* (100%).
- h. Berbicara kepada bawahan dalam situasi informal digunakan *ngoko* (100%); sedangkan dalam situasi formal digunakan *ngoko* (100%). Jadi, berbicara kepada bawahan, orang cenderung menggunakan tingkat tutur *ngoko* di desa Pesucen, baik dalam situasi informal maupun dalam situasi formal.
- i. Berbicara kepada pembantu, baik dalam situasi informal maupun formal, digunakan *ngoko* (100%).

2.3.3 Pemakaian Tingkat tutur Bahasa Dialek Banyuwangi di daerah Kunaan

Dari Tabel 3 pada halaman 39 dapat dilihat pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi di daerah Kunaan secara menyeluruh (Desa Mojopanggung dan desa Pesucen) sebagai berikut.

- a. Berbicara kepada teman dalam situasi informal digunakan *ngoko* (100%) dan dalam situasi formal digunakan *ngoko* (83.4%) dan *Krama* (16.6%). Pembicara cenderung memilih *ngoko* bila berbicara kepada teman dalam situasi informal maupun formal.
- b. Berbicara kepada orang yang belum dikenal dalam situasi informal digunakan *ngoko* (14.3%) dan *krama* (85.7%); dalam situasi formal digunakan *krama* saja (100%). Pemakaian *krama* kepada orang yang belum dikenal merupakan pilihan tingkat tutur yang menonjol, baik dalam situasi informal maupun formal.
- c. Berbicara kepada pejabat dalam situasi informal digunakan *ngoko* (14.3%) dan *krama* (85.7%) dalam situasi formal digunakan *krama* saja (100%). Penutur cenderung memilih *krama* bila berbicara kepada pejabat.
- d. Berbicara kepada bapak/ibu dalam situasi informal digunakan *ngoko* (28.6%) dan *krama* (71.5%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (12.5%) dan *krama* (87.5%). Penutur cenderung menggunakan *krama* bila berbicara kepada kakek/nenek, baik dalam situasi informal maupun formal.
- e. Berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude* dalam situasi informal digunakan *ngoko* (25%) dan *krama* (75%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (12.5%) dan *krama* (87.5%). Pembicara cenderung memilih *krama* bila berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude*, baik dalam situasi informal maupun formal.
- f. Berbicara kepada anak dalam situasi informal maupun formal digunakan *ngoko* saja (100%).
- g. Berbicara kepada bawahan dalam situasi informal digunakan *ngoko* (100%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (83.4%) dan *krama* (16.6%). Pembicara cenderung memilih *ngoko* bila berbicara kepada bawahan, baik dalam situasi informal maupun formal.
- i. Berbicara kepada pembantu dalam situasi informal digunakan *ngoko* (100%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (100%). Pembicara cenderung memilih *ngoko* bila berbicara cenderung memilih *ngoko* bila berbicara kepada pembantu, baik dalam situasi informal maupun formal.

TABEL 3
PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI DI DAERAH KUNAAN

Situasi Pesapa		Informal				Formal			
		Ngoko		Krama		Ngoko		Krama	
		F	%	F	%	F	%	F	%
a	Teman	8	100	0	0	5/2*	83.4	1/2*	100
b	Orang yang belum dikenal	1/1*	14.3	6/1*	85.7	0	0	8	100
c	Pejabat	1/1*	14.3	6/1*	85.7	0	0	8	100
d	Bapak / Ibu	2/1*	28.6	5/1*	71.4	1	12.5	7	100

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan penggunaan tingkat tutur di antara ke dua desa sampel.

Untuk pesapa yang berbeda terlihat adanya sedikit perbedaan tetapi perbedaan tersebut masih mengikuti pola pemakaian tingkat tutur secara keseluruhan.

Pemakaian tingkat tutur yang menonjol, yang merupakan kecenderungan untuk lebih banyak digunakan di daerah Kunaan, dapat digambarkan seperti dalam Tabel 4 pada halaman 40 Dari tabel tersebut jelas tergambar bahwa:

a. tingkat tutur *ngoko* dipakai bila berbicara kepada :

- 1) teman,
- 2) anak,
- 3) bawahan, dan
- 4) pembantu ;

b. tingkat tutur *krama* dipakai bila berbicara kepada :

- 1) orang yang belum dikenal,
- 2) pejabat,
- 3) bapak/ibu,
- 4) kakek/nenek, dan
- 5) paman/bibi/*pakde/bude* ;

TABEL 4
PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR YANG MENONJOL
DI DAERAH KUNAAN

Pesapa	Situasi	Informal		Formal	
		Ngoko	Krama	Ngoko	Krama
a. Teman		V		V	
b. Orang yang belum dikenal			V		V
c. Pejabat			V		V
d. Bapak / Ibu			V		V
e. Kakek / Nenek			V		V
f. Paman/Bibi/ <i>Pakde/Bude</i>			V		V
g. Anak		V		V	
h. Bawahan		V		V	
i. Pembantu		V		V	

2.4 *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Peralihan.*

Daerah peralihan yang dipilih sebagai daerah sampel ialah Kecamatan Muncar. Dari kecamatan ini dipilih satu desa yang mewakili desa kota, yaitu Desa Sumbersewu dan satu desa yang mewakili desa pinggiran, yaitu Desa Bomo.

2.4.1 *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Kota, Desa Sumbersewu.*

Dari tabel 5 tergambar bahwa tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi di Desa Sumbersewu dipakai sebagai berikut.

- a. Berbicara kepada teman dalam situasi informal digunakan *ngoko* (100%), sedangkan dalam situasi formal digunakan *ngoko* (25%) dan *krama* (75%). Dengan demikian, jika berbicara kepada teman di Desa Sumbersewu dalam situasi informal, digunakan tingkat tutur *ngoko*, sedangkan dalam situasi formal digunakan *krama*.
- b. Berbicara dengan orang yang belum dikenal, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara memakai *krama* (100%).
- c. Berbicara kepada pejabat, baik dalam situasi informal maupun formal, dipakai tingkat tutur *krama* (100%).
- d. Berbicara kepada bapak/ibu pembicara menggunakan tingkat tutur *krama* (100%), baik dalam situasi informal maupun formal.
- e. Berbicara kepada kakek/nenek pembicara menggunakan tingkat tutur *krama* (100%), baik dalam situasi informal maupun formal.
- f. Berbicara kepada paman/bibi/*bude/pakde*, baik dalam situasi informal maupun formal, seorang pembicara akan memilih tingkat tutur *krama* (100%).
- g. Berbicara kepada anak, baik dalam situasi informal maupun formal, tingkat tutur yang dipakai adalah *ngoko* (100%).
- h. Berbicara kepada bawahan, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara memilih *ngoko* (100%).
- i. Berbicara kepada pembantu, baik dalam situasi informal maupun formal, tingkat tutur *ngoko* dipakai (100%).

TABEL 5

PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI DI DESA SUMBERSEWU

Situasi		In formal				Form al			
		Ngoko		Krama		Ngoko		Krama	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Pesapa									
a	Teman	4	100	0	0	1	25	3	75
b	Orang yang belum dikenal	0	0	4	100	0	0	4	100
c	Pejabat	0	0	4	100	0	0	4	100
d	Bapak / Ibu	0	0	4	100	0	0	4	100
e	Kakak / Nenek	0	0	4	100	0	0	4	100

2.4.2 Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Pinggiran, Desa Bomo.

Dari Tabel 6 kelihatan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi di daerah peralihan di desa pinggiran Bomo dipakai tingkat tutur sebagai berikut.

- a. Berbicara kepada teman dalam situasi informal dipakai *ngoko* (100%), sedangkan dalam situasi formal dipakai *ngoko* (25%) dan *krama* (75%). Dengan demikian, di desa Bomo jika berbicara kepada teman dalam situasi informal dipakai tingkat tutur *ngoko*, sedangkan dalam situasi formal pembicara cenderung memakai *krama*.
- b. Dengan orang yang belum dikenal, dalam situasi informal, *krama* (100%) digunakan, dan dalam situasi formal *krama* (100%) dipakai. Jadi, baik dalam situasi informal maupun formal, berbicara dengan orang yang belum dikenal pembicara cenderung dengan orang yang belum dikenal pembicara cenderung memilih *krama* (100%).
- c. Berbicara dengan pejabat, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara memilih tingkat tutur *krama* (100%).
- d. Berbicara kepada bapak/ibu dalam situasi informal dipakai *ngoko* (75%) dan *krama* (25%); dalam situasi formal dipakai *ngoko* (50%) dan *krama* (50%). Dengan demikian, berbicara kepada bapak/ibu dalam situasi informal pembicara cenderung memilih *ngoko* (75%), sedangkan *ngoko* (50%) dan *krama* (50%) dipakai dalam situasi formal.
- e. Berbicara kepada kakek/nenek dalam situasi informal dipakai *ngoko* (75%) dan *krama* (25%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (50%) dan *krama* (50%). Jadi, berbicara kepada kakek/nenek, dalam situasi formal baik dipakai *ngoko* (50%) maupun *krama* (50%).
- f. Berbicara kepada paman/bibi/pakde/bude dalam situasi informal dipakai *ngoko* (75%) dan *krama* (25%); dalam situasi formal dipakai *ngoko* (75%) dan *krama* (25%). Jadi, bila berbicara kepada paman/bibi/pakde/bude dalam situasi informal maupun formal, dipilih tingkat tutur *ngoko* (75%).
- g. Berbicara kepada anak, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara memakai *ngoko* (100%).
- h. Berbicara kepada bawahan, baik dalam situasi informal maupun formal, dipilih *ngoko* (100%).
- i. Berbicara kepada pembantu, baik dalam situasi informal adalah tingkat

TABEL 6
PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI DI DESA BOMO

Situasi		Informal				Formal			
		<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>		<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Pesapa									
a	Teman	4	100	0	0	3	75	1	25
b	Orang yang belum dikenal	0/3*	0	1/3*	100	0	0	4	100
c	Pejabat	0	0	4	100	0	0	4	100
d	Bapak / Ibu	3	75	1	25	2	50	2	50
e	Kakek / Nenek	3	75	1	25	2	50	2	50
f	Paman / Bibi / Pakde / Buade	3	75	1	25	3	75	1	25

tutur yang dipakai *ngoko* (100%).

Dari Tabel 5 dan tabel 6 terlihat bahwa telah terjadi perbedaan penggunaan tingkat tutur bapak/ibu, kakek/nenek dan paman/bibi/pakde/bude. Di Desa Bomo, kepada bapak/ibu dan kakek/nenek dalam situasi informal digunakan *ngoko* (75%) dan *krama* (25%) sedangkan dalam situasi formal, digunakan *ngoko* maupun *krama* (50%). Kepada paman/bibi/pakde/bude dalam situasi informal maupun formal digunakan *ngoko* (75%), sedangkan yang menggunakan *krama* hanya 25% saja. Di Desa Sumbersewu berbicara kepada bapak/ibu, kakek/nenek serta paman/bibi/pakde/bude digunakan tingkat tutur *krama* (100%), baik dalam situasi formal maupun informal.

2.4.3 Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Peralihan.

Dari Tabel 7 pada halaman 46 kelihatannya bahwa tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi di daerah peralihan dipakai sebagai berikut.

- Berbicara kepada teman dalam situasi informal digunakan *ngoko* (100%) dan dalam situasi formal digunakan *ngoko* (50%) dan *krama* (50%). Jadi dalam situasi informal, seorang pembicara di daerah peralihan, bila ia berbicara dengan temannya, ia memilih *ngoko* (100%); sedangkan dalam situasi formal dipakai *ngoko* (50%) dan *krama* (50%).
- Berbicara kepada orang yang belum dikenal, dalam situasi informal dipakai *krama* (100%); dalam situasi formal digunakan *krama* (100%). Jadi, bila berbicara dengan orang yang belum dikenal, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara memilih tingkat tutur *krama* 100%).
- Berbicara dengan pejabat, baik dalam situasi informal maupun formal, dipakai *krama* (100%).
- Berbicara dengan bapak/ibu dalam situasi informal digunakan *ngoko* (37.5%) dan *krama* (62.5%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (25%) dan *krama* (75%). Dengan demikian, seorang pembicara cenderung memakai *krama* bila berbicara dengan bapak/ibu, baik dalam situasi informal maupun formal (62.5% – 75%).
- Berbicara dengan kakek/nenek dalam situasi informal digunakan *ngoko* (37.5%) dan *krama* (62.5%); dalam situasi informal digunakan *ngoko* (37.5%) dan *krama* (62.5%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (25%) dan *krama* (75%). Jadi, berbicara dengan kakek/nenek dalam situasi informal maupun formal, pembicara cenderung memakai *krama* (62.5% – 75%).

TABEL 7

PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI DI DAERAH PERALIHAN

Situasi		In formal				Form al			
		<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>		<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Pesapa									
a	Teman	8	100	0	0	4	50	4	50
b	Orang yang belum dikenal	0/3*	0	5/3*	100	0	0	8	100
c	Pejabat	0	0	8	100	0	0	8	100
d	Bapak / Ibu	3	37.5	5	62.5	2	25	6	75

- f. Berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude* dalam situasi informal digunakan *ngoko* (37.5%) dan *krama* (62.5%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (37.5%) dan *krama* (62.5%). Jadi, tingkat tutur *krama* adalah tingkat tutur *krama* adalah tingkat tutur yang dipilih oleh pembicara, baik dalam situasi informal maupun formal (62.5%).
- g. Berbicara kepada anak, baik dalam situasi informal maupun formal, dipakai *ngoko* (100%).
- h. Berbicara kepada bawahan, baik dalam situasi informal maupun formal, dipakai *ngoko* (100%).
- i. Berbicara kepada pembantu, baik dalam situasi informal maupun formal, dipakai *ngoko* (100%).

Pemakaian tingkat tutur yang menonjol yang merupakan kecenderungan pembicara di daerah peralihan dapat di gambarkan sebagai berikut.

TABEL 8

TINGKAT TUTUR YANG MENONJOL DI DAERAH PERALIHAN

Situasi	In formal		Form al	
	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
Pesapa				
a Teman	V		V	V
b Orang yang belum dikenal		V		V
c Pejabat		V		V
d Bapak / Ibu		V		V
e Kakek/ Nenek		V		V
f Paman/Bibi/ <i>Pakde/Bude</i>		V		V
g Anak	V		V	
h Bawahan	V		V	
i Pembantu	V		V	

Dari tabel di atas jelas tergambar bahwa :

- a. Tingkat tutur *ngoko* cenderung dipakai kepada
 - 1) teman,
 - 2) anak,
 - 3) bawahan, dan
 - 4) pembantu,
- b. Tingkat tutur *krama* cenderung dipakai kepada
 - 1) orang yang belum dikenal,
 - 2) pejabat,
 - 3) bapak / ibu,
 - 4) kakek/nenek, dan
 - 5) paman/bibi/*pakde/bude*.

2.5 Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Daerah Pusat Pesebaran

Daerah pusat pesebaran yang dipilih sebagai daerah sampel ialah kecamatan Banyuwangi kota. Dari sampel kecamatan Banyuwangi kota. Dari sampel kecamatan ini dipilih dua sampel desa yang merupakan desa kota yang diwakili oleh desa Panderejo dan desa pinggiran yang diwakili oleh Desa Pangantingan.

2.5.1 Pemakaian Tingkat Tutur di Desa Kota, Desa Panderejo

Dari Tabel 9 halaman 49 kelihatan bahwa pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi di daerah pusat pesebaran, dari desa kota adalah sebagai berikut.

- a. Berbicara kepada teman digunakan *ngoko*, baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- b. Berbicara kepada orang yang belum dikenal digunakan *krama*, baik dalam situasi informal (100%) maupun formal (100%).
- c. Berbicara kepada pejabat digunakan *krama*, baik dalam situasi informal (100%) maupun formal (100%).
- d. Berbicara kepada bapak/ibu digunakan *krama*, baik dalam situasi informal (100%) maupun formal (100%).

TABEL 9
PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI DI DESA PANDAREJO

Situasi Pesapa		In formal				Form al			
		Ngoko		Krama		Ngoko		Krama	
		F	%	F	%	F	%	F	%
a	Teman	4	100	0	0	4	100	0	0
b	Orang yang belum dikenal	0	0	4	100	0	0	4	100
c	Pejabat	0	0	4	100	0	0	4	100
d	Bapak / Ibu	0/1*	0	3/1*	100	0/1*	0	3/1*	100

- e. Berbicara kepada kakek/nenek digunakan *krama*, baik dalam situasi informal (100%) maupun formal (100%).
- f. Berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude* digunakan *krama*, baik dalam situasi informal (100%) maupun formal (100%).
- g. Berbicara kepada anak digunakan *ngoko* dan situasi informal (100%) maupun formal (100%).
- h. Berbicara kepada bawahan digunakan *ngoko* dalam situasi informal (100%) maupun formal (100%).
- i. Berbicara kepada pembantu digunakan *ngoko* baik dalam situasi informal (100%) maupun formal (100%).

2.5.2 *Pemakaian Tingkat Tutur di Desa Pinggiran, Desa Pangantingan*

Dari Tabel 10 pada halaman 51 tergambar bahwa pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi di desa pinggiran Kecamatan Banyuwangi Kota adalah sebagai berikut.

- a. Berbicara kepada teman digunakan tingkat tutur *ngoko*, baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- b. Berbicara kepada orang yang belum dikenal digunakan tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- c. Berbicara kepada pejabat digunakan tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- d. Berbicara kepada bapak/ibu digunakan tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- e. Berbicara kepada kakek/nenek digunakan tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- f. Berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude* digunakan tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- g. Berbicara kepada anak digunakan tingkat tutur *ngoko*, baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- h. Berbicara kepada bawahan digunakan tingkat tutur *ngoko*, baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- i. Berbicara kepada pembantu digunakan tingkat tutur *ngoko*, baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).

TABEL 10

PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI DI DESA PENGANTING

Situasi Pesapa		In formal				Form al			
		Ngoko		Krama		Ngoko		Krama	
		F	%	F	%	F	%	F	%
a	Teman	4	100	0	0	4	100	0	0
b	Orang yang belum dikenal	0	0	4	100	0	0	4	100
c	Pejabat	0	0	4	100	0	0	4	100
d	Bapak / Ibu	0	0	4	100	0	0	4	100

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan penggunaan tingkat tutur di antara ke dua desa sampel. Khusus berbicara kepada bapak/ibu, meskipun terlihat adanya pembicara yang memilih kode, hal ini tidak menyimpang dari pola pemakaian secara keseluruhan.

2.5.3 Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Daerah Pusat Persebaran

Dari Tabel 11 pada halaman 53 dapat dilihat bahwa pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi di daerah pusat pesebaran adalah sebagai berikut.

- a. Berbicara kepada teman digunakan tingkat tutur *ngoko* baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- b. Berbicara kepada orang yang belum dikenal digunakan tingkat tutur *krama* baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- c. Berbicara kepada pejabat digunakan tingkat tutur *krama* baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- d. Berbicara kepada bapak/ibu digunakan tingkat tutur *krama* baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- e. Berbicara kepada kakek/nenek digunakan tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informai (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- f. Berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude* digunakan tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- g. Berbicara kepada anak digunakan tingkat tutur *ngoko* baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- h. Berbicara kepada bawahan digunakan tingkat tutur *ngoko*, baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- i. Berbicara kepada pembantu digunakan tingkat tutur *ngoko* baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).

Pemakaian tingkat tutur yang menonjol, yang lebih banyak digunakan di daerah pusat pesebaran, dapat digambarkan seperti dalam Tabel 12 pada halaman 54 Dari tabel tersebut tergambaran bahwa.

- a. tingkat tutur *ngoko* dipakai bila berbicara kepada :
 - 1) teman,

TABEL 11

PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI DI DAERAH PUSAT PESEBAH

Pesapa	Situasi	In formal				Formal			
		Ngoko		Krama		Ngoko		Krama	
		F	%	F	%	F	%	F	%
a	Teman	8	100	0	0	8	100	0	0
b	Orang yang belum dikenal	0	0	8	100	0	0	8	100
c	Pejabat	0	0	8	100	0	0	8	100
d	Bapak / Ibu	0/1*	0	7/1*	100	0/1*	0	7/1*	100

- 2) anak,
 3) bawahan dan
 4) pembantu ;
 b. tingkat tutur *krama* dipakai bila berbicara kepada :
 1) orang yang belum dikenal,
 2) pejabat,
 3) bapak / ibu,
 4) kakek / nenek, dan
 5) paman/bibi/*pakde/bude*

TABEL 12
PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR YANG MENONJOL DI DAERAH
PUSAT PERSEBARAN

Situasi		Informal		Formal	
		<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
Pesapa					
a	Teman	V		V	
b	Orang yang belum dikenal		V		V
c	Pejabat		V		V
d	Bapak / Ibu		V		V
e	Kakek / Nenek		V		V
f	Paman/Bibi/ <i>Pakde/Bude</i>		V		V
g	Anak	V		V	
h	Bawahan	V		V	
i	Pembantu	V		V	

2.6 *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi Dari Pembicara.*

2.6.1 Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi oleh Pejabat di Kabupaten Banyuwangi.

Sebagaimana tercermin dalam Tabel 13 pada halaman 56 dapat diungkapkan hal-hal seperti berikut :

- a. Pejabat yang berbicara kepada teman akan menggunakan tingkat tutur *ngoko* (100%) dalam situasi informal, dan dalam situasi formal menggunakan *ngoko* (80%) dan *krama* (20%). Ada kecenderungan pejabat memilih *ngoko* bila berbicara kepada teman, baik dalam situasi informal maupun formal (100% – 80%).
- b. Pejabat yang berbicara kepada orang yang belum dikenal dalam situasi informal menggunakan *ngoko* (20%) dan *krama* (80%) dan dalam situasi formal menggunakan *krama* (100%). Jadi, pejabat cenderung memilih tingkat tutur *krama* bila berbicara kepada orang yang belum dikenal (80%–100%).
- c. Pejabat yang berbicara kepada pejabat lain dalam situasi informal maupun formal menggunakan tingkat tutur *krama* (100%).
- d. Pejabat yang berbicara kepada bapak/ibu baik dalam situasi informal maupun dalam situasi formal menggunakan tingkat tutur *krama* (100%)
- e. Pejabat menggunakan *krama* (100%) bila berbicara dengan kakek/nenek, baik dalam situasi informal maupun dalam situasi formal.
- f. Pejabat yang berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude* dalam situasi informal menggunakan *ngoko* (16.7%) dan *krama* (83.3%); dalam situasi formal menggunakan *krama* (100%). Jadi, berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude* pejabat cenderung menggunakan *krama*, baik dalam situasi informal maupun formal (83,3%–100%).
- g. Pejabat berbicara kepada anak dalam situasi informal maupun formal cenderung menggunakan *ngoko* (100%).
- h. Pejabat yang berbicara kepada bawahan dalam situasi informal menggunakan *ngoko* (100%) dan dalam situasi formal menggunakan *ngoko* (83,3%) dan *krama* (16,7%). Jadi, pejabat cenderung menggunakan *ngoko* bila berbicara kepada bawahan (83,3%–100%).
- i. Pejabat yang berbicara kepada pembantu baik dalam situasi informal maupun formal, menggunakan *ngoko* (100%).

Kecenderungan pejabat menggunakan tingkat tutur *krama* maupun *ngoko* dapat digambarkan dalam Tabel 14 halaman 57 Dari tabel ini jelas

TABEL 13
PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI OLEH PEJABAT

Situasi	In formal				Form al			
	<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>		<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pesapa								
a Teman	6	100	0	0	4/1*	80	1/1*	20
b Orang yang belum dikenal	1/1*	20	4/1*	80	0	0	6	100
c Pejabat	0	0	6	100	0	0	6	100
d Bapak / Ibu	0/2*	0	4/2*	100	0/1*	0	5/1*	100

tergambar bahwa :

- a. tingkat tutur *ngoko* digunakan pejabat kepada :
 - 1) teman,
 - 2) anak,
 - 3) bawahan, dan
 - 4) pembantu ;
- b. tingkat tutur *krama* digunakan pejabat kepada :
 - 1) orang yang belum dikenal,
 - 2) pejabat
 - 3) bapak / ibu,
 - 4) kakek / nenek, dan
 - 5) paman / bibi / pakde / bude.

TABEL 14

KECENDERUNGAN PEJABAT MENGGUNAKAN TINGKAT TUTUR

Situasi		Informal		Formal	
		<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
Pesapa	Teman	V		V	
	Orang yang belum dikenal		V		V
	Pejabat		V		V
	Bapak / Ibu		V		V
	Kakek / Nenek		V		V
	Paman/Bibi/Pakde/Bude		V		V
	Anak	V		V	
	Bawahan	V		V	
	Pembantu	V		V	

2.6.2 Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi oleh Guru di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 15 pada halaman 60 menggambarkan hal-hal seperti berikut.

- a. Kepada teman, guru menggunakan *ngoko*, baik dalam situasi informal (100%) maupun situasi formal (100%).
- b. Kepada orang yang belum dikenal guru menggunakan *krama*, baik dalam situasi informal maupun formal (100%).
- c. Bila seorang guru berbicara dengan pejabat, guru menggunakan tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informal (100%) maupun formal (100%).
- d. Jika berbicara dengan bapak/ibu, dalam situasi informal guru menggunakan tingkatan *ngoko* (16,7%) dan *krama* (83,3%); sedangkan dalam situasi formal digunakan *krama* (100%). Jadi, berbicara kepada bapak/ibu, baik dalam situasi informal maupun formal, guru cenderung menggunakan *krama* (83,3%–100%).
- e. Apabila berbicara dengan kakek/nenek dalam situasi informal, guru menggunakan *ngoko* (16,7%) dan *krama* (83,3%); dan dalam situasi formal digunakan *krama* (100%). Jadi, berbicara dengan kakek/nenek baik dalam situasi informal maupun formal, guru cenderung menggunakan *krama* (83,3%–100%).
- f. Guru berbicara dengan paman/bibi/pakde/bude dalam situasi informal menggunakan *ngoko* (33,6%) dan *krama* (66,4%); dalam situasi formal menggunakan *ngoko* (16,7%) dan *krama* (83,3%). Dengan demikian, berbicara kepada paman/bibi/pakde/bude, baik dalam situasi informal maupun formal, guru cenderung menggunakan *krama* (66,4%–83,3%).
- g. Berbicara kepada anak, baik dalam situasi informal maupun formal, guru memilih *ngoko* saja (100%).
- h. Berbicara dengan bawahan, baik dalam situasi informal maupun formal, guru cenderung memilih tingkat tutur *ngoko* (100%).
- i. Kepada pembantu, guru cenderung memilih tingkat tutur *ngoko*, baik dalam situasi informal maupun formal (100%).

Pemerian di atas dapat disimpulkan dengan memakai tabel berikut ini, yaitu Tabel 16 yang tercantum pada halaman 61 Kesimpulan yang dapat kita tarik dari tabel tersebut adalah bahwa guru di Kabupaten Banyuwangi cenderung memakai :

- a. tingkat tutur *ngoko* kepada
 - 1) teman,
 - 2) anak,
 - 3) bawahan, dan
 - 4) pembantu ;
- b. tingkat tutur *krama* kepada
 - 1) orang yang belum dikenal,
 - 2) pejabat,

TABEL 15

PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI OLEH GURU

Situasi	Informal				Formal			
	<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>		<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pesapa								
a Teman	6	100	0	0	5/1*	100	0/1*	0
b Orang yang belum dikenal	0/1*	0	5/1*	100	0	0	6	100
c Pejabat	0/1*	0	5/1*	100	0	0	6	100
d Bapak / Ibu	1	16.7	5	83.3	0	0	6	100

- 3) bapak/ibu
- 4) kakek/nenek, dan
- 5) paman/bibi/*pakde/bude*.

TABEL 16
KECENDERUNGAN PEMILIHAN TINGKAT TUTUR

Situasi Pesapa		Informal		Formal	
		<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
a	Teman	V		V	
b	Orang yang belum dikenal		V		V
c	Pejabat		V		V
d	Bapak / Ibu		V		V
e	Kakek / Nenek		V		V
f	Paman/Bibi/ <i>Pakde/Bude</i>		V		V
g	Anak	V		V	
h	Bawahan	V		V	
i	Pembantu	V		V	

2.6.3 Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi oleh Seniman di Kabupaten Banyuwangi

Tabel 17 pada halaman 63 mengungkapkan hal-hal seperti berikut.

- a. Berbicara kepada teman dalam situasi informal, seniman menggunakan tingkat tutur *ngoko* (100%) dan dalam situasi formal menggunakan tingkat tutur *ngoko* (100%).
- b. Seniman berbicara kepada orang yang belum dikenal dalam situasi informal maupun formal, menggunakan tingkat tutur *krama* (100%).
- c. Seniman berbicara kepada pejabat dalam situasi informal maupun formal menggunakan tingkat tutur *krama* (100%).

- d. Berbicara kepada *bapak/ibu* dalam situasi informal, pembicara menggunakan tingkat tutur *ngoko* (20%) dan *krama* (80%), sedangkan dalam situasi formal menggunakan *ngoko* (16.7%) dan *krama* (83.3%). Jadi, pembicara cenderung memilih *krama* baik dalam situasi informal maupun formal (80%–83.3%).
- e. Berbicara kepada *kakek/nenek* dalam situasi informal, pembicara menggunakan tingkat tutur *ngoko* (20%) dan *krama* (80%) sedangkan dalam situasi formal menggunakan *ngoko* (16.7%) dan *krama* (83.3%). Jadi, pembicara/pesapa cenderung memilih *krama* baik dalam situasi informal maupun formal (80%–83.3%).
- f. Berbicara kepada *paman/bibi/pakde/bude* dalam situasi informal, pembicara menggunakan *ngoko* (20%) dan *krama* (80%) dan dalam situasi formal pembicara menggunakan *ngoko* (16.7%) dan *krama* (83.3%). Jadi, pembicara cenderung memilih *krama*, baik dalam situasi informal maupun formal (80%–83%).
- g. Berbicara kepada *anak*, baik dalam situasi informal maupun formal pembicara memilih tingkat tutur *ngoko* (100%).
- h. Berbicara kepada *bawahan*, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara memilih tingkat tutur *ngoko* (100%).
- i. Berbicara kepada *pembantu*, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara memilih tingkat tutur *ngoko* (100%).

Pemerian di atas dapat disimpulkan dengan memakai tabel berikut ini, yaitu Tabel 18 pada halaman 64 kesimpulan dari tabel tersebut adalah bahwa seniman di Kabupaten Banyuwangi cenderung memakai :

- a. 1) teman,
2) anak,
3) bawahan, dan
4) pembantu ;
- b. tingkat tutur *krama* kepada
 - 1) orang yang belum dikenal,
 - 2) pejabat;
 - 3) *bapak/ibu*,
 - 4) *kakek/nenek*, dan
 - 5) *paman/bibi/pakde/bude*.

TABEL 17

PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI OLEH SENIMAN

Situasi	Informal				Formal			
	<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>		<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pesapa								
a Teman	6	100	0	0	3/3*	100	0/3*	0
b Orang yang belum dikenal	0/3*	0	3/3*	100	0	0	6	100
c Pejabat	0/1*	0	5/1*	100	0	0	6	100
d Bapak / Ibu	1/1*	20	4/1*	80	1	16.7	5	80

TABEL 18
KECENDERUNGAN SENIMAN MENGGUNAKAN TINGKAT TUTUR

Situasi		In formal		Formal	
		Ngoko	Krama	Ngoko	Krama
Pesapa					
a	Teman	V		V	
b	Orang yang belum dikenal		V		V
c	Pejabat		V		V
d	Bapak / Ibu		V		V
e	Kakek / Nenek		V		V
f	Paman/Bibi/Pakde/Bude		V		V
g	Anak	V		V	
h	Bawahan	V		V	
i	Pembantu	V		V	

2.6.4 Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Dialek Banyuwangi oleh Pedagang atau Petani atau Nelayan di Kabupaten Banyuwangi.

Dari Tabel 19 pada halaman 65 tergambar bahwa :

- Pedagang, bila berbicara kepada temannya, dalam situasi informal maupun formal, menggunakan tingkat tutur *ngoko* (100%).
- Pedagang, bila berbicara kepada orang yang belum dikenal, baik dalam situasi informal maupun formal, menggunakan tingkat tutur *krama* (100%).
- Berbicara kepada pejabat, pedagang cenderung menggunakan tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informal maupun formal (100%).
- Pedagang berbicara dengan bapak/ibu dalam situasi informal menggunakan tingkat tutur *ngoko* (33%) dan *krama* (67%). Jadi pedagang dalam berbicara kepada bapak/ibu cenderung menggunakan tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informal maupun formal (67%).
- Pedagang berbicara dengan kakek/nenek dalam situasi informal meng-

TABEL 19

**PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI
OLEH PEDAGANG / PETANI / NELAYAN**

Situasi		Informal				Formal			
		<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>		<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>	
Pesapa		F	%	F	%	F	%	F	
a	Teman	6	100	0	0	5/1*	100	0/1*	
b	Orang yang belum dikenal	0/2*	0	4/2*	100	0	0	6	
c	Pejabat	0	0	6	100	0	0	6	
d	Bapak / Ibu	2	33	4	67	2	33	4	

gunakan tingkat tutur *ngoko* (33%) dan *krama* (67%); sedangkan dalam situasi formal menggunakan tingkat tutur *ngoko* (33%) dan *krama* (67%). Jadi, pedagang dalam berbicara kepada kakek/nenek cenderung menggunakan tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informal maupun formal (67%).

- f. Pedagang berbicara dengan paman/bibi/*pakde/bude* dalam situasi informal menggunakan tingkat tutur *ngoko* (33%) dan *krama* (67%). Jadi, pedagang dalam berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude* cenderung menggunakan *krama*, baik dalam situasi informal maupun formal (67%).
- g. Pedagang berbicara kepada anak, baik dalam situasi informal maupun formal, cenderung menggunakan tingkat tutur *ngoko* (100%).
- h. Pedagang berbicara kepada bawahan, baik dalam situasi informal maupun formal, cenderung menggunakan *ngoko* (100%).
- i. Pedagang berbicara kepada pembantu, baik dalam situasi informal maupun formal, cenderung menggunakan *ngoko* (100%).

Kecenderungan pedagang menggunakan tingkat tutur seperti diatas dapat dilihat dari berikut ini.

TABEL 20
KECENDERUNGAN PEDAGANG/PETANI/NELAYAN
MENGGUNAKAN TINGKAT TUTUR

Pesapa	Situasi		Informal		Formal	
			Ngoko	Krama	Ngoko	Krama
a Teman		V			V	
b Orang yang belum dikenal			V			V
c Pejabat			V			V
d Bapak / Ibu			V			V
e Kakek / Nenek			V			V
f Paman/Bibi/ <i>Pakde/Bude</i>			V			V
g Anak		V			V	
h Bawahan		V			V	
i Pembantu		V			V	

Dari tabel di atas jelas tergambar bahwa :

- a. tingkat tutur *ngoko* dipergunakan pedagang kepada
 - 1) teman,
 - 2) anak,
 - 3) bawahan, dan
 - 4) pembantu;
- b. tingkat tutur *krama* dipergunakan pedagang kepada
 - 1) orang yang belum dikenal,
 - 2) pejabat,
 - 3) bapak / ibu,
 - 4) kakek / nenek, dan
 - 5) paman/bibi/*pakde/bude*.

2.7 *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi Ditinjau Dari Desa Kota dan Desa Pinggiran.*

2.7.1 *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Kota.*

Dari Tabel 21 pada halaman 69 dapat ditarik kesimpulan tentang pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi di desa kota sebagai berikut :

- a. Berbicara kepada teman dalam situasi informal maupun formal pembicara cenderung menggunakan tingkat tutur *ngoko* (100%).
- b. Berbicara kepada orang yang belum dikenal, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara menggunakan tingkat tutur *krama* (100%).
- c. Berbicara kepada pejabat, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara menggunakan tingkat tutur *krama* (100%).
- d. Berbicara kepada bapak/ibu dalam situasi informal pembicara menggunakan *ngoko* (20%) dan *krama* (80%); dalam situasi formal menggunakan *krama* (100%). Jadi, berbicara kepada bapak/ibu, tingkat tutur *krama* digunakan baik dalam situasi informal (80%) maupun formal (100%).
- e. Berbicara kepada kakek/nenek dalam situasi informal pembicara meng-

gunakan *ngoko* (16.7%) dan *krama* (83.3%); dalam situasi formal menggunakan *ngoko* (8.3%) dan *krama* (91.7%). Jadi berbicara kepada kakek/nenek pembicara menggunakan *krama* (83.3%) dalam situasi informal, 91.4% dalam situasi formal.

- f. Berbicara kepada paman/bibi/pakde/bude, dalam situasi informal, pembicara menggunakan *ngoko* (14.7%) dan *krama* (85.3%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (8.3%) dan *krama* (91.7%). Jadi, berbicara kepada paman/bibi/pakde/bude, pembicara menggunakan *krama*, baik dalam situasi informal (85.3%) maupun formal (91.4%).
- g. Berbicara kepada anak, pembicara di daerah desa cenderung menggunakan *ngoko* (100%), baik dalam situasi informal maupun formal.
- h. Berbicara kepada bawahan, pembicara di daerah desa cenderung menggunakan *ngoko* (100%), baik dalam situasi informal maupun formal.
- i. Berbicara kepada pembantu, pembicara di daerah desa cenderung menggunakan *ngoko* (100%), baik dalam situasi informal maupun formal.

Kecenderungan pembicara di daerah desa memilih tingkat tutur dapat digambarkan dengan jelas seperti dalam Tabel pada halaman 66 Dari tabel tersebut jelas tergambar bahwa :

- a. tingkat tutur *ngoko* digunakan oleh pembicara di desa kota kepada :
 - 1) teman,
 - 2) anak,
 - 3) bawahan, dan
 - 4) pembantu ;
- b. tingkat tutur *krama* digunakan oleh pembicara di desa kota kepada :
 - 1) orang yang belum dikenal,
 - 2) pejabat,
 - 3) bapak/ibu,
 - 4) kakek/nenek, dan
 - 5) paman/bibi/pakde/bude.

TABEL 21

PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI DI KABUPATEN BANYUWANGI

Situasi		Informal				Formal			
		<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>		<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Pesapa									
a	Teman	12	100	0	0	8/4*	100	0/4*	0
b	Orang yang belum dikenal	0/4*	0	8/4*	100	0	0	12	100
c	Pejabat	0/4*	0	8/4*	100	0	0	12	100
d	Bapak / Ibu	1/7*	20	4/7*	80	0/2*	0	10/2*	100

TABEL 22
KECENDERUNGAN PEMILIHAN TINGKAT TUTUR DI DESA KOTA.

Situasi		Informal		Formal	
		Ngoko	Krama	Ngoko	Krama
Pesapa					
a	Teman	V		V	
b	Orang yang belum dikenal		V		V
c	Pejabat		V		V
d	Bapak / Ibu		V		V
e	Kakek / Nenek		V		V
f	Paman/Bibi/Pakde/Bude		V		V
g	Anak	V		V	
h	Bawahan	V		V	
i	Pembantu	V		V	

2.7.2 Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Desa Pinggiran.

Pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi di desa pinggiran dapat digambarkan seperti dalam Tabel 23 pada halaman 71. Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi di desa pinggiran adalah sebagai berikut.

- Berbicara kepada teman pembicara menggunakan tingkat tutur *ngoko*, baik dalam situasi informal (100%) maupun formal (100%).
- Berbicara kepada orang yang belum dikenal, pembicara menggunakan tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informal (100%) maupun dalam situasi formal (100%).
- Berbicara kepada pejabat pembicara menggunakan tingkat tutur *krama* (100%), baik dalam situasi informal maupun formal.

TABEL 23
PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI DI DAERAH DESA PINGGI

Situasi		Informal				Formal			
		<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>		<i>Ngoko</i>		<i>Krama</i>	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Pesapa									
a	Teman	12	100	0	0	8/4*	100	0/4*	0
b	Orang yang belum dikenal	0/7*	0	5/7*	100	0	0	12	100
c	Pejabat	0/2*	0	10/2*	100	0	0	12	100
d	Bapak / Ibu	0/4*	0	8/4*	100	0/2*	0	10/2*	100

- d. Berbicara kepada bapak/ibu, pembicara menggunakan tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informal maupun formal (100%).
- e. Berbicara kepada kakek/nenek, pembicara memilih tingkat tutur *krama*, baik dalam situasi informal maupun formal (100%).
- f. Berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude*, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara menggunakan *krama* (100%).
- g. Berbicara kepada anak, dalam situasi informal, digunakan tingkat tutur *ngoko* (91.7%) dan *krama* (8.3%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (90%) dan *krama* (10%). Jadi, berbicara kepada anak pembicara memakai tingkat tutur *ngoko* 91.7% dalam situasi informal 90% dalam situasi formal.
- h. Berbicara kepada bawahan, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara menggunakan *ngoko* (100%).
- i. Berbicara kepada pembantu, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara menggunakan *ngoko* (100%).

Dari uraian di atas, kecenderungan pembicara di daerah desa pinggiran memilih tingkat tutur dapat digambarkan seperti dalam tabel 24.pada halaman 73 Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. tingkat tutur *ngoko* di desa pinggiran dipakai kepada :
 - 1) teman,
 - 2) anak,
 - 3) bawahan, dan
 - 4) pembantu ;
- b. tingkat tutur *krama* di desa pinggiran dipakai kepada :
 - 1) orang yang belum dikenal,
 - 2) pejabat,
 - 3) bapak/ibu,
 - 4) kakek/nenek, dan
 - 5) paman/bibi/*pakde/bude*.

Tabel 21 dan 23 menunjukkan bahwa secara umum penggunaan tingkat tutur di desa kota dan desa pinggiran menunjukkan persamaan, meskipun ada sedikit perbedaan dalam persentase; untuk beberapa pesapa di desa kota dan desa pinggiran menunjukkan persamaan, meskipun ada sedikit perbedaan

dalam persentase; untuk beberapa pesapa di desa kota lebih rendah dari pada di desa pinggiran.

TABEL 24
KECENDERUNGAN PEMILIHAN TINGKAT TUTUR DI DESA PINGGIRAN

Situasi		Informal		Formal	
		Ngoko	Krama	Ngoko	Krama
Pesapa	a Teman	V		V	
	b Orang yang belum dikenal		V		V
	c Pejabat		V		V
	d Bapak / Ibu		V		V
	e Kakek/Nenek		V		V
	f Paman/Bibi/Pakde/Bude		V		V
	g Anak	V		V	
	h Bawahan	V		V	
	i Pembantu	V		V	

2.8 *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Kabupaten Banyuwangi.*

Tabel 25 menggambarkan pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dialek Banyuwangi di daerah Kabupaten Banyuwangi secara menyeluruh. Bila tabel tersebut kita amati maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa :

- Bericara kepada seorang teman dalam situasi informal pembicara menggunakan tingkat tutur *ngoko* (100%) sedangkan dalam situasi formal pembicara menggunakan *ngoko* (81%) dan *krama* (19%). Dengan demikian di Kabupaten Banyuwangi bila bicara kepada seorang teman, bicara kepada seorang teman, baik dalam situasi informal maupun

formal, pembicara cenderung memilih tingkat tutur *ngoko*.

- b. Berbicara kepada orang yang belum dikenal dalam situasi informal digunakan *krama* (100%); dalam situasi formal digunakan *krama* (100%). Jadi, di Kabupaten Banyuwangi, bila berbicara dengan orang yang belum dikenal, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara memilih tingkat tutur *krama*.
- c. Berbicara kepada seorang pejabat dalam situasi informal pembicara menggunakan tingkat tutur *krama* (100%) sedangkan dalam situasi formal pembicara menggunakan *krama* (100%) Jadi, di Kabupaten Banyuwangi bila berbicara dengan seorang pejabat, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara memakai tingkat tutur *krama*.
- d. Berbicara kepada bapak/ibu dalam situasi informal digunakan *ngoko* (15%) dan *krama* (85%), dalam situasi formal digunakan *ngoko* (13%) dan *krama* (87%). Dengan demikian, di Kabupaten Banyuwangi, bila berbicara kepada bapak/ibu, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara cenderung memilih tingkat tutur *krama*.
- e. Berbicara kepada kakek/nenek dalam situasi informal pembicara menggunakan tingkat tutur *ngoko* (19%) dan *krama* (81%) sedangkan dalam situasi formal menggunakan *ngoko* (12.5%) dan *krama* (87.5%). Dengan demikian di Kabupaten Banyuwangi bila berbicara kepada kakek/nenek, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara cenderung memilih tingkat tutur *krama*.
- f. Berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude* dalam situasi informal digunakan *ngoko* (19%) dan *krama* (81%); dalam situasi formal digunakan *ngoko* (16.7%) dan *krama* (83.3%). Jadi, di Kabupaten Banyuwangi bila berbicara kepada paman/bibi/*pakde/bude*, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara cenderung memilih tingkat tutur *krama*.
- g. Berbicara kepada anak di Kabupaten Banyuwangi, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara cenderung memilih tingkat tutur *ngoko* (100%).
- h. Berbicara kepada bawahan di Kabupaten Banyuwangi, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara cenderung memilih tingkat tutur *ngoko* (100%).
- i. Berbicara kepada pembantu di Kabupaten Banyuwangi, baik dalam situasi informal maupun formal, pembicara cenderung memilih tingkat tutur *ngoko* (100%).

TABEL 25

PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DIALEK BANYUWANGI DI KABUPATEN BANYUWANGI

Situasi Pesapa		Informal				Formal			
		Ngoko		Krama		Ngoko		Krama	
		F	%	F	%	F	%	F	%
a	Teman	24	100	0	0	17/3*	81	4/3*	19
b	Orang yang belum dikenal	0/8*	0	16/8*	100	0	0	24	100
c	Pejabat	0/2*	0	22/2*	100	0	0	24	100
d	Bapak / Ibu	3/4*	15	17/4*	85	3/1*	13	20/1*	87

Dengan demikian, kecenderungan pemilihan tingkat tutur di daerah Kabupaten Banyuwangi dapat digambarkan dalam tabel 26 pada halaman 76 . Dari tabel tersebut dapat kita simpulkan bahwa :

- tingkat tutur *ngoko* menjadi pilihan pembicara di Kabupaten Banyuwangi bila ia berbicara kepada :
 - teman,
 - anak,
 - bawahan, dan
 - pembantu, dan
- tingkat tutur *krama* menjadi pilihan pembicara di Kabupaten Banyuwangi bila ia berbicara kepada :
 - orang yang belum dikenal,
 - pejabat,
 - bapak/ibu,
 - kakek/nenek, dan
 - paman/bibi/*pakde/bude*.

TABEL 26
KECENDERUNGAN PEMILIHAN TINGKAT TUTUR DI DAERAH
KABUPATEN BANYUWANGI

Situasi		In formal		Form al	
		<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>
Pesapa					
a	Teman	V		V	
b	Orang yang belum dikenal		V		V
c	Pejabat		V		V
d	Bapak / Ibu		V		V
e	Kakek / Nenek		V		V
f	Paman/Bibi/ <i>Pakde/Bude</i>		V		V
g	Anak	V		V	
h	Bawahan	V		V	
i	Pembantu	V		V	

Dengan asumsi bahwa kedudukan teman sejajar dengan pembicara, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur *ngoko* dipakai dalam hubungan *horizontal*.

Dengan asumsi bahwa kedudukan atau status anak, bawahan dan pembantu di bawah pembicara, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur *ngoko* dipakai dalam *garis vertikal ke bawah*.

Berangkat dari asumsi bahwa pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, paman/bibi/*pakde/bude* berstatus lebih tinggi dan lebih tinggi dan lebih dihormati, status/kedudukan orang-orang yang belum dikenal harus dihormati, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur *krama* dipakai dalam hubungan *garis vertikal ke atas*. Hal itu dapat digambarkan sebagai berikut :



2.9 Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi di Dalam Data Penunjang

Kesimpulan seperti di atas ditunjang pula oleh kehadiran tingkat tutur dalam data penunjang yang berupa ceritera-ceritera rakyat daerah Banyuwangi, atau percakapan-percakapan yang terekam, atau pidato yang disampaikan oleh pamong desa. Sebagai contoh akan diberikan kalimat-kalimat yang diambil dari ceritera-ceritera tersebut.

a. Berbicara kepada anak :

- 1) *Lare-lare isun arepe crita ya – rungokna.*
'Anak-anak aku akan berceritera – dengarkan'.
- 2) *Hing weruh Beng kana takona kok ring ngisor ikana kok ana wong mancing.*
'Tidak tahu Beng coba tanyakan di hilir ada orang mengail ikan'.
(Ceritera : *Bawang Abang Bawang Putih*)

Kata-kata ngoko yang digunakan antara lain :

<i>Ngoko</i> :	<i>Krama</i> :
<i>isun</i>	<i>kula</i>
<i>arepe</i>	<i>ajeng; badhe</i>
<i>ring</i>	<i>teng</i>

b. Berbicara kepada orang yang belum dikenal :

- 1) *Paman kang ngguyang jaran sampeyan weruh klambi kula keli teng mriki?*
'Paman yang memandikan kuda, tahukah bapak baju saya yang hanyut di sini?'
- 2) *Sore niku kula umbah-umbah klambi kula keli.*
'Sore hari itu saya mencuci pakaian dan pakaian saya hanyut'.
(Ceritera : *Bawang Abang Bawang Putih*)

Kata-kata *krama* yang digunakan antara lain :

<i>Krama</i> :	<i>Ngoko</i> :
<i>kula</i>	<i>isun</i>
<i>niku</i>	<i>iku</i>

- 3) *Miturut critane ubah kula cingen*
'Menurut ceritera kakek saya dulu'.

- 4) *Criyasa tiyang siyen niku wonten ubah kopek ngrikau.*

Orang dahulu disitu ada kakek Kopek'.

Kata-kata *krama* yang dipakai antara lain :

Krama :

kula

niku

wonten

Ngoko :

isun

iku

ana

- c. Berbicara kepada teman :

- 1) *Jok rika iki rewang isun kang becik.*

'Jok kamu ini, kawan saya yang baik'.

- 2) *Eh rika Jul.*

(Ceritera : *Bojok Ambi Bajul*)

Kata-kata *ngoko* yang dipakai antara lain :

Ngoko :

rika

iki

isun

Krama :

ndika

niki

kula

- d. Berbicara kepada orang yang lebih tinggi derajatnya dan pejabat :

- 1) *Anu ndara, rabi ndika didhemeni ratu.*

'Begini Tuanku, suami tuanku disenangi'.

- 2) *Lah mboten, moh isun, wong ndika niku ratu kula, kula niki ngisoran ndika, arep rabi kepundi, mboten*

'Ah tidak, saya tidak mau, karena Tuanku itu ratu saya, saya ini bawahan Tuanku, mau beristeri bagaimana tidak'.

Kata-kata krama yang dipakai antara lain :

Krama :

ndika

niku

kula

niki

Ngoko :

sira

iku

isun

iki

III KESIMPULAN

Analisis atas data utama memberikan kesimpulan bahwa bahasa Jawa dialek Banyuwangi mempunyai sistem tingkat tutur.

Secara umum tingkat tutur ini dalam proses pengolahan dan analisis data diketahui adanya bentuk-bentuk kata yang mengarah kepada adanya pengaruh bahasa-bahasa atau dialek-dialek bahasa nusantara lain terhadap bahasa Jawa dialek Banyuwangi. Hal ini sudah tentu menimbulkan adanya gejala apa yang dinamakan *borrowing* oleh bahasa Jawa dialek Banyuwangi dari bahasa-bahasa atau dialek-dialek lain.

Adanya kata-kata seperti *ngomong*, *sampeyan*, *pena*, *saya*, *penjenengan*, *males*, dan imbuhan *di-* *pun-* makin memperkuat dugaan itu. Karena itu, perlu kiranya diadakan penelitian yang akan mencari sampai sejauh mana pengaruh bahasa-bahasa atau dialek-dialek lain telah masuk ke dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi.

- a. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi mempunyai dua bentuk yaitu :
 - 1) tingkat tutur kasar atau *ngoko*,
 - 2) tingkat tutur *alus* atau *basa* atau *krama*.
- b. Tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama* dibedakan oleh pilihan kata. Pilihan kata itu dapat dikelompokan, yaitu
 - 1) pilihan kata ganti pesona,
 - 2) pilihan kata benda,
 - 3) pilihan kata kerja,
 - 4) pilihan kata sifat,
 - 5) pilihan kata tugas,

- 6) pilihan kata bantu kata kerja (modal),
 - 7) pilihan kata ganti penunjuk,
 - 8) pilihan kata ganti milik,
 - 9) pilihan kata bilangan, dan
 - 10) pilihan kata tanya.
- c. Pemilihan bentuk tingkat tutur ditentukan oleh derajat sikap hormat antara pembicara dan pesapa. Secara singkat pemilihan tingkat tutur akan diuraikan sebagai berikut.
- 1) Di desa, tingkat tutur *ngoko* digunakan kepada teman, anak, bawahan, dan pembantu; sedangkan tingkat tutur *krama* digunakan kepada orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek/paman/bibi/*pakde/bude*.
 - 2) Di kecamatan, tingkat tutur *ngoko* dipakai kepada teman, anak, bawahan, dan pembantu, sedangkan tingkat tutur *krama* digunakan kepada orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakde/bude*.
 - 3) Di daerah kunaan, tingkat tutur *ngoko* dipakai kepada teman, anak, bawahan, dan pembantu, sedangkan tingkat tutur *krama* dipakai kepada orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakde/bude*.
 - 4) Di daerah peralihan, tingkat tutur *ngoko* dipakai kepada teman, anak, bawahan, pembantu, sedangkan tingkat tutur *krama* dipakai kepada orang yang belum dikenal pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakde/bude*.
 - 5) Di daerah pusat persebaran, tingkat tutur *ngoko* dipakai kepada teman, anak, bawahan, dan pembantu, sedangkan tingkat tutur *krama* dipakai kepada orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakde/bude*.
 - 6) Di tingkat kabupaten, tingkat tutur *ngoko* digunakan kepada teman, anak, bawahan, dan pembantu, sedangkan tingkat tutur *krama* digunakan kepada orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, paman/bibi/*pakde/bude*.
 - 7) Di daerah desa kota, tingkat tutur *ngoko* digunakan kepada teman, anak, bawahan, pembantu, sedangkan tingkat tutur *krama* digunakan

kepada orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, paman/bibi/*pakde/bude*.

- 8) Di daerah desa pinggiran, tingkat tutur *ngoko* dipakai kepada teman, anak, bawahan, pembantu, sedangkan tingkat tutur *krama* digunakan kepada orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek dan paman/bibi/*pakde/bude*.
- 9) Di daerah Kabupaten Banyuwangi tingkat tutur *ngoko* dipakai kepada teman, anak, bawahan, dan pembantu sedangkan tingkat tutur *krama* dipakai kepada orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakde/bude*.
- 10) Di daerah Kabupaten Banyuwangi, pejabat menggunakan tingkat tutur *ngoko* kepada teman, anak, bawahan, dan pembantu, sedangkan tingkat tutur *krama* digunakan kepada orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakde/bude*.
- 11) Di daerah Kabupaten Banyuwangi guru menggunakan tingkat tutur *ngoko* kepada teman, anak, bawahan, dan pembantu, sedangkan tingkat tutur *krama* digunakan kepada orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakde/bude*.
- 12) Di daerah Kabupaten Banyuwangi seniman menggunakan tingkat tutur *ngoko* kepada teman, anak, bawahan, dan pembantu, sedangkan tingkat tutur *krama* dipakai kepada orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bibi/*pakde/bude*.
- 13) Di daerah Kabupaten Banyuwangi pedagang/petani/nelayan/menggunakan tingkat tutur *ngoko* kepada teman, anak, bawahan, dan pembantu, sedangkan tingkat tutur *krama* digunakan kepada orang yang belum dikenal, pejabat, bapak/ibu, kakek/nenek, dan paman/bini/*pakde/bude*.

Secara umum tingkat tutur ini dipatuhi. Tetapi kalau kita perhatikan dari satu desa ke desa lainnya, kita lihat adanya pesapa yang memilih kode, kadang-kadang memakai tingkat tutur *krama*, tetapi kadang-kadang memakai tingkat tutur *ngoko*. Hal ini tercermin dalam Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, Tabel 6, Tabel 7, Tabel 9, Tabel 11, Tabel 13, Tabel 15, Tabel 17, Tabel 19, Tabel 21, Tabel 23, dan Tabel 25.

Suatu penelitian harus ditingkatkan terus mutunya agar makin mantap. Untuk itu hasil penelitian ini kiranya dapat disebarluaskan untuk diketahui oleh orang banyak, tidak hanya terbatas kepada lembaga-lembaga pendidikan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Drs. Mukidi, 1971. Tinjauan tentang Unggah-ungguh dalam *bahasa Jawa*. Publikasi Ilmu Keguruan Sastra Seni, 2 (I)
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Badib, Abbas Achmad. 1980. *Inventarisasi Bahasa-Bahasa Daerah dan Manfaatnya*. Surabaya FPBS IKIP Surabaya.
- Daroesoeprapto, Drs. "Unggah-Ungguh Bahasa Jawa" dalam majalah *Analisis Kebudayaan* Tahun 11. No. 3 1981/1982 Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Karti Basa*. Jakarta.
- Fisman, J.A. 1972. *Directions in Sociolinguistics : Ethnography of Communication*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Geertz, C. 1983. *Keluarga Jawa*. Terjemahan Jakarta, Grafiti Pers.
1970. "Linguistic Etiquette" dalam Fishman, J.A. 1970. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague Paris : Mauton.
- Hadiwidjana, Drs. 1967. *Tata Sastra*. Yogyakarta : UP Indonesia.
- Halim, Amran (ed). 1980. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta PN Balai Pustaka.
- Hardjowirogo, Drs. m. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta : Yayasan Idayu.
- Hockett, Ch. F. 1965. *A Course in Modern Linguistics*. New York : The MacMillan Co.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Endeh Flores : Nusa Indah.

- Moehnilabib, M. dkk. 1980. *Struktur Morfologis dan Sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Muller, J.H. 1977. *Statistical Reasoning in Sociology*. Third Edition. New York.
- Pei, Mario. 1971. *The Story of Language*. New York- Toronto : The New American Library.
1975. *A Glossary of Linguistic Terminology* New york : Doubleday and Company.
- Parera, Jos D. 1977. *Pengantar Linguistik Umum. Kisah Jaman*. Endeh-flores: Nusa Indah.
- Poerwodarminta, WJS. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Jakarta Noordhoff-Kolff NV.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. et al. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1968. *Javanese Speech Levels* dalam majalah Indonesia No. 6 (Oct.) 1968. New York: Modern Indonesia Project, Cornell University.
- Samarin, W.J. 1967. *Field Linguistics, A Guide to Linguistic Field Work*. New York : Holt Rinehart and Winston Inc.
- Soesastro, Padmo. 1958. *Paramasastra Djawa*, Yogyakarta.
- Soedjito, dkk. 1979. *Struktur Dialek Banyuwangi*. Laporan Penelitian oleh Tim Peneliti Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS, IKIP Malang.
- Soetoko, dkk. 1981. *Geografi Dialek Banyuwangi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1980. *Politik Bahasa Nasional II*. Jakarta PN Balai Pustaka.
- Sadtono, E. 1978. *Pronomina Kedua Dalam Interaksi Sosiolinguistik*. Warta Scientia. No. 28 IX Malang. FKSS IKIP Malang.

LAMPIRAN.

**INSTRUMEN DAFTAR TANYA
KETERANGAN TENTANG INFORMAN.**

1. N a m a :
2. Tempat tinggal : a. Desa :
b. Kecamatan :
3. Jenis kewain : L/P
4. Tempat lahir : a. Desa :
b. Kecamatan :
c. Kabupaten :
5. Tanggal lahir/umur :
6. Bahasa ibu :
7. Pendidikan : a. SD
b. SMP
c. SMA
d. Perguruan Tinggi/Akademi
e. Lain-lain
8. Pekerjaan :
9. Tinggal di desa ini sejak :
10. Pernah meninggalkan desa ini mulai
sampai dan tinggal di
Kembali ke desa ini sejak
11. Status : Kawin / Tidak kawin
Asal isteri/suami :
Bahasa ibu isteri / suami :

12. Bahasa di rumah :

13. Bahasa lain yang dipakai di rumah :

14. Bahasa yang dipakai di masyarakat :

15. Bahasa yang dipakai di tempat bekerja :

16. Bahasa yang dipakai bila berjumpa dengan orang yang berpenutur bahasa Jawa :

17. Bahasa yang dipakai bila berjumpa dengan orang yang berpenutur bahasa Madura :

18. Bahasa yang dikuasai dengan baik : a.
b.
c.

19. Bahasa yang dipakai untuk menyapa orang yang belum dikenal di luar daerahnya :

20. Kedudukan dalam masyarakat :

Wawancara tanggal :

Tempat wawancara :

Pewawancara :

INSTRUMEN b. 1.**INSTRUMEN TERJEMAH BALIK**

Terjemahkan kalimat-kalimat berikut ke dalam bahasa Jawa dialek Banyuwangi jika yang Anda ajak bicara :

- a. teman
- b. orang yang belum dikenal
- c. penjabat
- d. bapak / ibu
- e. kakek / nenek
- f. paman / bibi / pakde / bude
- g. bawahan
- h. anak
- i. pembantu

dalam situasi :

- a. informal
 - b. formal
1. Saya akan pulang.
 2. Kamu boleh berbicara dengan mereka.
 - 3.. Dia sedang tidur di rumah nenek.
 4. Kami ingin datang juga ke rumahmu.
 5. Mereka sedang makan.
 6. Kita harus menabung.
 7. Bapak pergi ke kantor.
 8. Ibu pergi ke pasar.
 9. Adik akan pergi kemana?.
 10. Paman sedang bekerja di sawah.
 11. Bibi sedang memasak nasi di dapur.

12. Kakak menulis surat.
13. Adik membaca buku.
14. Berapa anakmu?
15. Cucuku sudah berumur sepuluh tahun.
16. Saudara saya dua orang.
17. Saya kenal baik dengan kemenakannya.
18. Kamu semua boleh pulang.
19. Isteri orang itu sedang hamil.
20. Uang kakek tertinggal di meja.
21. Pensil saya tertinggal di rumah.
22. Sawah neneh luas sekali.
23. Paman memakai topi biru.
24. Cangkul siapa ini?
25. Perahunya tenggelam.
26. Anakmu sedang memperbaiki jala.
27. Dia akan melihat (menonton) gandrung.
28. Garamku sudah habis.
29. Orang-orang itu sedang mencabut bibit padi.
30. Ayah meminta arit (sabit).
31. Bibi sedang memotong daging di dapur.
32. Kepalanya luka karena dipukul temannya.
33. Rambut ibuku panjang sekali.
34. Dia sakit mata.
35. Telinganya luka.
36. Siapa wanita yang berhidung mancung itu?.
37. Mulut saya rasanya pahit.
38. Dadaku sesak.
39. Mengapa perutnya bertambah besar?.
40. Kaki adikku besar sebelah.
41. Saya hanya melihat tangannya saja.
42. Kuku anakmu panjang-panjang.

43. Pipi kakek bengkak karena sakit gigi.
44. Tahilalatnya besar dan hitam sekali.
45. Lehernya menjadi besar karena gondok.
46. Berapa harga sarung ini?.
47. Pakde memakai kopiah baru.
48. Adikku dibelikan sepatu baru.
49. Di desa ini jarang orang memakai celana panjang.
50. Selendangku dicuri orang.
51. Ibu dibelikan saputangan oleh Paklik.
52. Dia tidak punya baju putih.
53. Kerudung nenek robek terkait (kecantol) paku.
54. Anak itu makan kacang.
55. Orang gila itu minum racun.
56. Ini kursi nenek saya.
57. Apakah kamu sudah mandi?.
58. Jangan berdiri di tengah jalan.
59. Ia berjalan kaki saja.
60. Ayahmu kemana?.
61. Bangunlah, hari sudah siang.
62. Anak-anak gemar membaca buku ceritera.
63. Orang itu sedang menghitung itiknya.
64. Sekarang banyak orang menabung.
65. Keluarga Pak Amin sedang membagi harta warisan.
66. Kami pergi ke sungai untuk mengambil air.
67. Tolong bawa surat ini ke rumah Pak Lurah!.
68. Cangkul itu jangan ditaruh di sana.
69. Bapak ke pasar menjual ketela.
70. Bayi itu menangis terus.
71. Jangan tertawa saja.
72. Pak Amat setiap bulan meminjam uang kami.
73. Anak saya ikut ayahnya ke Banyuwangi.

74. Dengarkan nasihat ayahmu.
75. Kain ini baunya tidak enak.
76. Jangan dimatikan lampu itu.
77. Anak itu melempar batu kedalam sumur.
78. Tongkatnya dipukulkan ke kepala maling itu.
79. Ambillah ikan itu.
80. Rumah siapa itu?.
81. Sungai ini banyak ikannya.
82. Uang anak itu banyak.
83. Di desa ini banyak orang memelihara kerbau, sapi, kambing, ayam, dan bebek.
84. Kalung dan gelangnya sudah dijual.
85. Baju siapa yang bagus ini?
86. Kalau sudah jelek dibuang saja.
87. Jalannya cepat sekali.
88. Kerjanya sangat lambat.
89. Sungai ini dangkal.
90. Saya masih kenyang.
91. Anak saya sudah lapar.
92. Si Samin anak malas.
93. Kain ini halus sekali.
94. Kalau masih pahit, tambah saja gula.
95. Kalau kamu sudah besar, mau jadi apa?.
96. Barang-barang di toko itu mahal-mahal.
97. Saya senang warna hijau dan merah.
98. Pohon nyiur itu tinggi sekali.
99. Si Amin anak yang rajin.
100. Dahulu di desa kami banyak terdapat ular.

Untuk terjemahan kalimat-kalimat di atas, peneliti menggunakan lembaran kerja Instrumen b.2. terlampir.

INSTRUMEN b.2.**INSTRUMEN TERJEMAH BALIK.**

(Untuk pewawancara).

- Informan : 1. Penjabat/Pamong Desa
 2. Guru
 3. Seniman
 4. Pedagang/Petani/Nelayan
 (Catatan : Lingkari yang dipakai).
- Yang diajak berbicara : a. Teman
 b. Orang yang belum dikenal
 c. Penjabat
 d. Bapak / Ibu
 e. Kakek / Nenek
 f. Paman / Bibi / Pakde / Bude
 g. Bawahan
 h. Anak
 i. Pembantu.

Kode Kal.	Situasi (<i>setting</i>)	
	Informal	Formal

PETA KABUPATEN DATI II BANYUWANGI

KAB. DATI II SITUBONDO

KETERANGAN

Skala 1:400000

+ + + Batas Kabupaten

- - - - Batas Wil. Pembantu Bupati

..... Jalan Propinsi

— Jalan Desa

— Jalan Kereta Api

↙ Sungai



KAB. DATI II BONDOWOSO

KAB. DATI II JEMBER

KAWAH IJEN

SWAKA MARGA SATWA
MERU BETIRI

16

8

15

6

19

7

18

17

16

15

14

13

12

11

10

9

8

7

6

5

4

3

2

1

A¹

A²

A³

A⁴

A⁵

A⁶

A⁷

A⁸

A⁹

A¹⁰

A¹¹

A¹²

A¹³

A¹⁴

A¹⁵

A¹⁶

A¹⁷

A¹⁸

A¹⁹

A²⁰

A²¹

A²²

A²³

A²⁴

A²⁵

A²⁶

A²⁷

A²⁸

A²⁹

A³⁰

A³¹

A³²

A³³

A³⁴

A³⁵

A³⁶

A³⁷

A³⁸

A³⁹

A⁴⁰

A⁴¹

A⁴²

A⁴³

A⁴⁴

A⁴⁵

A⁴⁶

A⁴⁷

A⁴⁸

A⁴⁹

A⁵⁰

A⁵¹

A⁵²

A⁵³

A⁵⁴

A⁵⁵

A⁵⁶

A⁵⁷

A⁵⁸

A⁵⁹

A⁶⁰

A⁶¹

A⁶²

A⁶³

A⁶⁴

A⁶⁵

A⁶⁶

A⁶⁷

A⁶⁸

A⁶⁹

A⁷⁰

A⁷¹

A⁷²

A⁷³

A⁷⁴

A⁷⁵

A⁷⁶

A⁷⁷

A⁷⁸

A⁷⁹

A⁸⁰

A⁸¹

A⁸²

A⁸³

A⁸⁴

A⁸⁵

A⁸⁶

A⁸⁷

A⁸⁸

A⁸⁹

A⁹⁰

A⁹¹

A⁹²

A⁹³

A⁹⁴

A⁹⁵

A⁹⁶

A⁹⁷

A⁹⁸

A⁹⁹

A¹⁰⁰

A¹⁰¹

A¹⁰²

A¹⁰³

A¹⁰⁴

A¹⁰⁵

A¹⁰⁶

A¹⁰⁷

A¹⁰⁸

A¹⁰⁹

A¹¹⁰

A¹¹¹

A¹¹²

A¹¹³

A¹¹⁴

A¹¹⁵

A¹¹⁶

A¹¹⁷

A¹¹⁸

A¹¹⁹

A¹²⁰

A¹²¹

A¹²²

A¹²³

A¹²⁴

A¹²⁵

A¹²⁶

A¹²⁷

A¹²⁸

A¹²⁹

A¹³⁰

A¹³¹

A¹³²

A¹³³

A¹³⁴

A¹³⁵

A¹³⁶

A¹³⁷

A¹³⁸

A¹³⁹

A¹⁴⁰

A¹⁴¹

A¹⁴²

A¹⁴³

A¹⁴⁴

A¹⁴⁵

A¹⁴⁶

A¹⁴⁷

A¹⁴⁸

A¹⁴⁹

A¹⁵⁰

A¹⁵¹

A¹⁵²

A¹⁵³

A¹⁵⁴

A¹⁵⁵

A¹⁵⁶

A¹⁵⁷

A¹⁵⁸

A¹⁵⁹

A¹⁶⁰

A¹⁶¹

A¹⁶²

A¹⁶³

A¹⁶⁴

A¹⁶⁵

A¹⁶⁶

A¹⁶⁷

A¹⁶⁸

A¹⁶⁹

A¹⁷⁰

A¹⁷¹

A¹⁷²

A¹⁷³

A¹⁷⁴

A¹⁷⁵

A¹⁷⁶

A¹⁷⁷

A¹⁷⁸

A¹⁷⁹

A¹⁸⁰

A¹⁸¹

A¹⁸²

A¹⁸³

A¹⁸⁴

A¹⁸⁵

A¹⁸⁶

A¹⁸⁷

A¹⁸⁸

A¹⁸⁹

A¹⁹⁰

A¹⁹¹

A¹⁹²

A¹⁹³

A¹⁹⁴

A¹⁹⁵

A¹⁹⁶

A¹⁹⁷

A¹⁹⁸

A¹⁹⁹

A²⁰⁰

A²⁰¹

A²⁰²

A²⁰³

A²⁰⁴

A²⁰⁵

A²⁰⁶

A²⁰⁷

A²⁰⁸

A²⁰⁹

A²¹⁰

A²¹¹

A²¹²

A²¹³

A²¹⁴

A²¹⁵

A²¹⁶

A²¹⁷

A²¹⁸

A²¹⁹

A²²⁰

A²²¹

A²²²

A²²³

A²²⁴

A²²⁵

A²²⁶

A²²⁷

A²²⁸

A²²⁹

A²³⁰

A²³¹

A²³²

A²³³

A²³⁴

A²³⁵

A²³⁶

A²³⁷

A²³⁸

A²³⁹

A²⁴⁰

A²⁴¹

A²⁴²

A²⁴³

A²⁴⁴

A²⁴⁵

A²⁴⁶

A²⁴⁷

A²⁴⁸

A²⁴⁹

A²⁵⁰

A²⁵¹

A²⁵²

A²⁵³

A²⁵⁴

A²⁵⁵

A²⁵⁶

A²⁵⁷

A²⁵⁸

A²⁵⁹

A²⁶⁰

A²⁶¹

A²⁶²

A²⁶³

A²⁶⁴

A²⁶⁵

A²⁶⁶

A²⁶⁷

A²⁶⁸

A²⁶⁹

A²⁷⁰

A²⁷¹

A²⁷²

A²⁷³

A²⁷⁴

A²⁷⁵

A²⁷⁶

A²⁷⁷

A²⁷⁸

A²⁷⁹

A²⁸⁰

A²⁸¹

A²⁸²

A²⁸³

</

07 - 3755

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

91	-	8823
----	---	------